

**ANALISIS UPAH TENAGA KERJA MUDA  
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA  
TAHUN 2000 – 2007**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Oleh:

DARMAWANSYAH  
NPM 0706191146



UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS PASCA SARJANA  
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
BIDANG KEKHUSUSAN PELATIHAN DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA  
DEPOK JUNI 2009

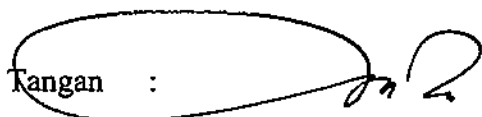
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Darmawansyah

NPM : 0706191146

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a few smaller strokes, positioned to the right of the 'Tanda Tangan' label.

Tanggal : 12 Juni 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Darmawansyah  
NPM : 0706161146  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Analisis Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri  
Manufaktur di Indonesia Tahun 2000 – 2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Chandra Wijaya, MM.,M.Si

Pembimbing : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D.

Pembimbing : Ir. Zainul Hidayat, M.Si

Penguji : Drs. Chotib, M.Si

Penguji : Dwini Handayani, SE.,M.Si



( )  
( )  
( )  
( )  
( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juni 2009

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains pada fakultas Pasca Sarjana Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia. Tanpa bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin bagi saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu pada saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D dan Bapak Ir Zainul Hidayat, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- 2) Bapak Dr Chandra Wijaya, MM.,M.Si, Bapak Drs. Chotib, M.Si, dan Ibu Dwini Handayani, SE., M.Si selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan bagi perbaikan tesis ini.
- 3) Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang telah memprogramkan beasiswa S2 bagi karyawan Depnakertrans khususnya Direktorat Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas.
- 4) Kepala Balai Besar Latihan Kerja Industri Serang yang telah memberikan kemudahan dan dispensasi selama proses perkuliahan dan penulisan tesis.
- 5) Teman-teman satu angkatan yang telah memberikan berbagai saran, masukan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata saya berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Darmawansyah  
NPM : 0706191146  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2000 – 2007

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hal Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 18 Juni 2009  
Yang menyatakan



Darmawansyah

## ABSTRAK

Nama : Darmawansyah  
Program Studi : Kajian kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul : Analisis Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2000 - 2007

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah berlangsungnya transisi demografi di Indonesia, dimana pertumbuhan penduduk usia kerja begitu pesat dengan tingkat pendidikan angkatan kerja yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Selain itu terjadi transformasi struktur ketenagakerjaan di Indonesia, angkatan kerja muda cenderung untuk bekerja di sektor non pertanian, salah satunya adalah sektor industri manufaktur.

Tesis ini bertujuan melakukan analisis terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 – 2007. Dengan menggunakan metode deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menemukan bahwa upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur laki-laki dan perempuan selama tahun 2000 – 2007 berada di atas rata-rata upah minimum provinsi. Namun demikian terdapat juga tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah rata-rata upah minimum provinsi. Jika upah rata-rata tenaga kerja muda industri manufaktur selama tahun 2000 – 2007 dikontrol dengan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007, terlihat bahwa sebenarnya trend upah tenaga kerja muda industri manufaktur selama tahun 2000 – 2007 seperti parabola terbalik, artinya upah rata-rata antara tahun 2000 – 2003 mengalami trend kenaikan dan antara tahun 2003 – 2007 upah rata-rata mengalami trend penurunan dengan puncak tertinggi upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur pada tahun 2003. Temuan lainnya adalah tingkat pendidikan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur berpengaruh paling signifikan terhadap upah, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula upah yang diterima. Penelitian juga menemukan bahwa pelatihan dapat meningkatkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur.

Penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dapat dilakukan meningkatkan kualitas angkatan kerja muda melalui pelatihan dan mengkondisikan agar penduduk usia muda lebih memilih melanjutkan bersekolah daripada masuk ke pasar kerja dengan pendidikan rendah.

Kata kunci: Upah, Sektor industri manufaktur, pelatihan, pendidikan

## ABSTRACT

Name : Darmawansyah  
Program : Study of Demography and Labor  
Title : Wages Analysis of Young Labor of Industrial  
Manufacturing Sector in Indonesia Year 2000-2007

*Demographic transition at Indonesia is one of the backgrounds of this research, where the number of productive age people is growth quickly and education level of labor forces progressively be better from year to year. Besides those phenomena, it's happen structure transformation of labor forces at Indonesia; the young labor forces prefer for works in non-agricultural sector than agricultural sector, one of them is industrial manufacturing sector.*

*This thesis is intent to analyze the wage of young labor of industrial manufacturing sector in Indonesia in time frame between 2000 – 2007, using descriptive and inferential method.*

*Result of this research is finding that average of wage of young labor of industrial manufacturing sector both male and female in time frame between 2000 – 2007 be on averagely province minimum wages. But there were some young labor of industrial manufacturing sector who work with wage under averagely province minimum wage. If average of wage of young labor of industrial manufacturing sector in time frame year 2000 – 2007 controlled by year consumer price index year 2000 – 2007, visually that trend of wage of young labor of industrial manufacturing sector in time frame year 2000 – 2007 is like an upending parabola, its mean that the trend of wages between year 2000 – 2003 is increase and otherwise between years 2003 – 2007 the trend of wages is decreases with the highest wage on year 2003. Other finding is education level of young labor of industrial manufacturing sector positive influential significantly to wage. Research also finds that training can increase the wage of young labor of industrial manufacturing sector.*

*This research suggests to increase young the wage of young labor of industrial manufacturing sector can be done by increasing the quality of young labor forces through conducting training and creating the condition in order that the young people prefer to school than enter to labor market with low education level*

*Keyword: wage, industrial manufacturing sector, training, education*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	lv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	v
Abstrak .....	Vi
Daftar isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Pokok Permasalahan .....	10
1.3. Pembatasan Masalah .....	12
1.4. Tujuan Penelitian .....	12
1.5. Manfaat Penelitian .....	13
1.6. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1. Teori Human capital .....	14
2.2. Teori Marginal Productivity of Labour .....	17
2.3. Konsep Upah .....	19
2.3.1. Definisi Upah .....	19
2.3.1. Jenis-Jenis Upah .....	21
2.3.3. Dampak Penerapan Upah Minimum .....	22
2.4. Definisi Industri Manufaktur .....	24
2.5. Penelitian Sebelumnya yang Berkaitan Dengan Upah dan Produktivitas Tenaga Kerja .....	25
2.6. Model Penelitian .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1. Sumber Data dan variabel Penelitian .....	29
3.2. Definisi Operasional Varibel .....	30
3.3. Metode Analisis Data .....	32
3.3.1. Estimasi Upah Tenaga Kerja .....	34
3.4. Hipotesa .....	34
<b>BAB IV. ANALISIS DATA .....</b>	<b>36</b>
4.1. Gambaran Umum Responden .....	36
4.2. Trend Penyerapan Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur .....	37
4.2.1. Penyerapan Menurut Status Pekerjaan .....	37



4.2.2. Penyerapan Menurut Jenis Pekerjaan .....	40
<b>4.3. Analisis Deskriptif Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri</b>	
<b>Manufaktur .....</b>	<b>43</b>
4.3.1. Analisis Deskriptif Upah Rata-Rata .....	44
4.3.2. Karakteristik Tenaga Muda Sektor Industri Manufaktur yang Menerima Upah dibawah Upah Minimum Rata-Rata .....	54
<b>4.4. Analisis Inferensial .....</b>	<b>59</b>
4.4.1. Pengaruh Jenis Pelatihan Terhadap Upah .....	73
4.4.2. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Upah.....	75
<b>4.5. Hasil Analisis .....</b>	<b>77</b>
4.6.1. Hasil Analisis Deskriptif .....	77
4.6.2. Hasil Analisis Inferensial .....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1. Kesimpulan .....	83
5.2. Saran .....	84
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>86</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Proyeksi penduduk Indonesia .....	2
Tabel 1.2. Tenaga kerja usia 15-24 tahun yang bekerja di sektor industri manufaktur menurut tingkat pendidikan tahun 2007.....	7
Tabel 1.3 persentase penyerapan tenaga kerja muda usia 15 – 24 tahun menurut bidang pekerjaan tahun 1985 – 2000.....	7
Tabel 3.1. Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis inferensial .....	33
Tabel 4.1. Proyeksi penduduk usia 15 – 24 dibandingkan dengan penduduk Indonesia tahun 2000 – 2007 .....	36
Tabel 4.2. Persentase responden menurut karakteristik .....	37
Tabel 4.3. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan, dan pekerja kasar menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007. ....	41
Tabel 4.4. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga operator, administrasi, dan penjualan menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007 .....	42
Tabel 4.5. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional, dan teknisi menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007 .....	43
Tabel 4.6. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007 .....	45
Tabel 4.7. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja muda kelompok umur 15 – 19 tahun sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007...	50
Tabel 4.8. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja muda kelompok umur 20 – 24 tahun sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007.....	51
Tabel 4.9. Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut tingkat pendidikan .....	56
Tabel 4.10. Jam kerja rata-rata per minggu tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata .....	56
Tabel 4.11. persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut jenis pekerjaan .....	57

Tabel 4.12. Persentase tenaga kerja muda sektor industry manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut tempat tinggal .....	59
Tabel 4.13. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan sektor industri manufaktur .....	61
Tabel 4.14. Persamaan profil upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 .....	62
Tabel 4.15. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan dan perdesaan .....	64
Tabel 4.16. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTP .....	65
Tabel 4.17. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTA.....	66
Tabel 4.18. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan perguruan tinggi.....	67
Tabel 4.19. Persentase peningkatan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur disebabkan bertambahnya jam kerja sebabnyak satu jam.....	68
Tabel 4.20. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan terhadap tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar.....	69
Tabel 4.21. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi terhadap tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar.....	70
Tabel 4.22. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya dengan yang baru pertama kali bekerja .....	71
Tabel 4.23. Persentase kenaikan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur karena kenaikan upah minimum provinsi sebesar 10 persen .....	72
Tabel 4.24. Distribusi jenis pelatihan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur .....	73
Tabel 4.25. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut jenis pelatihan yang pernah diikuti tahun 2007.....	75
Tabel 4.26. Estimasi upah ratarata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal dan informal tahun 2000 – 2007 .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rasio ketergantungan usia 0-14, 65+, dan total .....	2
Gambar 1.2 Angkatan kerja Indonesia tahun 2000 dan 2007 menurut tingkat pendidikan .....	3
Gambar 1.3. Bagan pengangguran dan pengangguran terselubung angkatan kerja muda Indonesia tahun 1990,1998, dan 2003 ...	6
Gambar 1.4 Model jebakan produktivitas rendah .....	9
Gambar 1.5 Model daur produktivitas .....	10
Gambar 2.1 Kurva investasi human capital .....	15
Gambar 2.2. Kurva marginal revenue investasi human capital .....	16
Gambar 2.3. Kurva Deminishing of Return .....	18
Gambar 2.4. Kurva VAPL dan VMPL .....	19
Gambar 2.5. Dampak upah minimum pada sektor formar dan informal .....	23
Gambar 2.6. Kerangka berfikir penelitian .....	28
Gambar 3.1. Diagram alur pemilihan sampel .....	29
Gambar 4.1. Trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut status pekerjaan .....	38
Gambar 4.2. Pertumbuhan sektor industri Indonesia, tahun 2001 – 2006 ...	39
Gambar 4.3. Trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut jenis pekerjaan .....	40
Gambar 4.4. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dan upah minimum propinsi rata-rata tahun 2000 – 2007 .....	44
Gambar 4.5. Perbandingan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007 .....	45
Gambar 4.6. Rata-rata jam per minggu kerja tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis kelamin. ....	46
Gambar 4.7. Jenis pekerjaan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis kelamin .....	46
Gambar 4.8. Upah rata-rata per bulan tenaga kerja sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis pekerjaan .....	47

Gambar 4.9. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut tingkat pendidikan .....	48
Gambar 4.10. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut kelompok umur .....	49
Gambar 4.11. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut pengalaman kerja dan jenis pekerjaan .....	52
Gambar 4.12. Persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah/tidak pernah bekerja sebelumnya menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007 .....	53
Gambar 4.13 Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut tempat tinggal .....	54
Gambar 4.14 Persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata	55
Gambar 4.15 perbandingan UMP rata-rata dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata tahun 2000 – 2007 ..	55
Gambar 4.16 Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata menurut pengalaman kerja tahun 2000 – 2007 .....	58
Gambar 4.17. Profil upah tenaga kerja muda sektor industri manufajtur tahun 2000 – 2007 .....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Berlangsungnya transisi demografi di Indonesia semakin lama semakin merubah struktur penduduk Indonesia dengan bergesernya distribusi umur penduduk. Proporsi penduduk usia muda makin menurun, proporsi penduduk usia kerja meningkat pesat dan proporsi penduduk lanjut usia meningkat secara perlahan. Perubahan struktur penduduk ini dapat terjadi karena adanya proses transisi demografi secara berkelanjutan dan berjangka panjang. Teori transisi demografi berpendapat bahwa mula-mula mortalitas menurun karena peningkatan teknologi terutama kesehatan dan ditemukannya obat-obatan antibiotik peningkatan teknologi kesehatan dari negara maju ini sangat dimanfaatkan oleh negara berkembang dan berdampak pada penurunan angka kematian terutama angka kematian bayi. Penurunan angka kematian bayi ini tidak langsung diikuti oleh penurunan angka kelahiran sehingga menyebabkan peningkatan jumlah penduduk dengan pesat. Setelah beberapa lama, angka kelahiran akan turun karena intervensi dari pemerintah melalui program keluarga berencana. Lima belas tahun kemudia kohor ini memasuki usia produktif, terjadilah pergeseran distribusi penduduk menurut umur yang menyebabkan menurunnya rasio ketergantungan penduduk usia non-produktif terhadap penduduk usia produktif.

Transisi demografi dalam jangka panjang akan berdampak pada:

1. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang apabila mendapatkan kesempatan kerja yang produktif akan meningkatkan total output.
2. Akumulasi kekayaan yang lebih besar apabila ada tabungan masyarakat yang diinvestasikan secara produktif.
3. Tersedianya modal manusia yang jumlahnya lebih besar (dibandingkan waktu-waktu sebelumnya) apabila ada kebijakan investasi yang khusus diarahkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. (Adioetomo, 2005)

Proyeksi penduduk Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia memperlihatkan bahwa dalam rentang

waktu antara tahun 2000 – 2007 total pertumbuhan jumlah penduduk lebih banyak disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun).

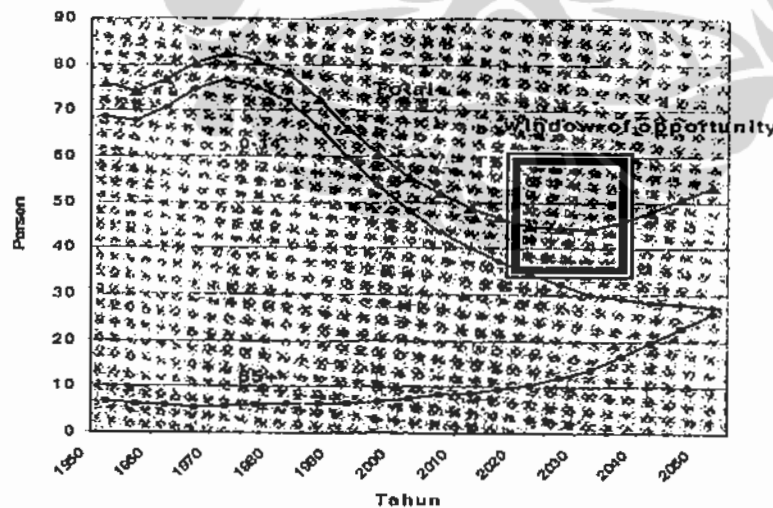
Tabel 1.1. Proyeksi penduduk Indonesia (x 1000) tahun 2000 – 2007

Kelompok Umur	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
penduduk muda (0-14)	62,969	62,883.6	62,707.2	62,487.4	62,246.1	61,981.4	61,760.5	61,508.4
Usia produktif (15 - 64)	132,605.1	135,351.4	138,136.7	140,902.8	143,631.1	146,280.9	149,085.5	151,902.1
Lansia (65+)	9,557.9	9,692.5	9,892.4	10,160.3	10,504.4	10,942.4	11,205.3	11,494.4
<b>Total</b>	<b>205,132</b>	<b>207,927.5</b>	<b>210,736.3</b>	<b>213,550.5</b>	<b>216,381.6</b>	<b>219,204.7</b>	<b>222,051.3</b>	<b>224,904.9</b>

sumber: www.datastatistik-indonesia.com

Pergeseran distribusi umur penduduk dan penurunan rasio ketergantungan penduduk muda (*youth dependency ratio*) yaitu perbandingan jumlah penduduk umur 0 -14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15 – 64 tahun, membentuk kondisi ideal yang akan menghasilkan potensi terjadinya bonus demografi. Bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses penurunan kelahiran jangka panjang.

Gambar 1.1 Rasio ketergantungan usia 0-14, 65+, dan total



Sumber : Adioetomo, 2005

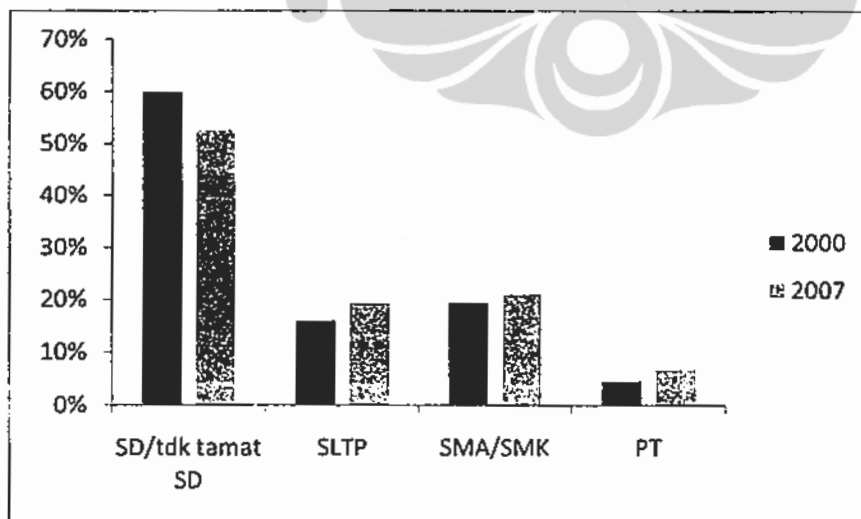
Bonus demografi memberikan peluang terbukanya *window of opportunity* yaitu kondisi dimana rasio penduduk non-produktif dibandingkan dengan penduduk usia produktif adalah yang terendah yang rata-rata berlangsung selama

dua dekade dan hanya satu terjadi kali. Window of opportunity di Indonesia diprediksikan terjadi antara tahun 2020- 2030 dimana Dependency Ratio mencapai titik terendah yaitu 44 per 100 (Adioetomo, 2005).

Sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang amat pesat adalah penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Jika pasar kerja tidak siap menampung mereka, maka akan terjadi peningkatan jumlah penganggur secara terus menerus. Keterserapan angkatan kerja oleh pasar kerja disamping ditentukan oleh jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia juga ditentukan kualitas sumber daya dari angkatan kerja itu sendiri.

Pada tahun 2000 Survei Angkatan Kerja Nasional mencatat bahwa dari 95,6 juta angkatan kerja Indonesia, 60% berpendidikan SD dan tidak tamat SD, 16% lulusan SLTP, 19,4% lulusan SMA/SMK sedangkan yang lulusan perguruan tinggi hanya 4,6%. Pada tahun 2007 berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional dari 102,74 juta angkatan kerja Indonesia, 52,6% berpendidikan SD dan tidak tamat SD, 19,3% lulusan SLTP, 21,2% lulusan SMA/SMK dan 6,8% lulusan perguruan tinggi.

Gambar 1.2 Angkatan kerja Indonesia tahun 2000 dan 2007 menurut tingkat pendidikan



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 dan 2007



Grafik pada gambar 1.2 memberikan gambaran bahwa telah terjadi peningkatan kualitas sumber daya angkatan kerja Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 – 2007, namun demikian porsi terbesar masih didominasi mereka yang berpendidikan SD dan tidak tamat SD. Peningkatan kualitas SDM angkatan kerja ini disebabkan karena kualitas entry baru angkatan kerja muda (usia 15 – 24 tahun) yang semakin membaik tingkat pendidikannya. Diperkirakan paling tidak sampai tahun 2015 angkatan kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang tamatan SD (Adioetomo, 2005).

Indonesia memiliki populasi kaum muda terbesar keempat di dunia, dengan lebih dari 38,4 juta laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 sampai 24 tahun (data ILO tahun 2003). Sebagian dari kelompok usia ini yang meninggalkan bangku sekolah dan memasuki pasar kerja tanpa bekal keterampilan yang memadai. Kegagalan dalam mencari pekerjaan di sektor formal menyebabkan mereka memilih bekerja di sektor informal, dimana kualitas, produktivitas dan keamanannya rendah.

Masalah utama lapangan kerja bagi angkatan kerja muda terletak pada sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi yang lamban mengakibatkan lambannya penciptaan lapangan kerja di sektor formal. Selain itu terdapat kendala pada proses transisi dari masa bersekolah ke bekerja karena kelompok angkatan kerja usia muda ini memasuki pasar kerja dengan kondisi kurang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, sehingga akan bekerja pada bidang pekerjaan dengan produktivitas yang rendah dan upah yang murah. ILO (2004) menginventarisir permasalahan tiga permasalahan utama yang dihadapi angkatan kerja muda Indonesia, yaitu :

- Banyak rumah tangga dengan jumlah tanggungan besar (jumlah anak di atas rata-rata dan orang muda yang masih dalam tanggungan) berada di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pedesaan.
- Bukti empiris dari hasil survey transisi dari-sekolah-ke-bekerja menunjukkan bahwa kemiskinan dari satu generasi seringkali diwariskan ke generasi berikutnya. Banyak pemuda yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, orang tua mereka mempunyai pekerjaan berstatus rendah dan upah yang rendah, yang terpaksa memasuki pasar kerja pada usia sangat muda untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka umumnya menemukan pekerjaan yang tidak tetap dan dengan upah rendah, tanpa prospek untuk masa depan.

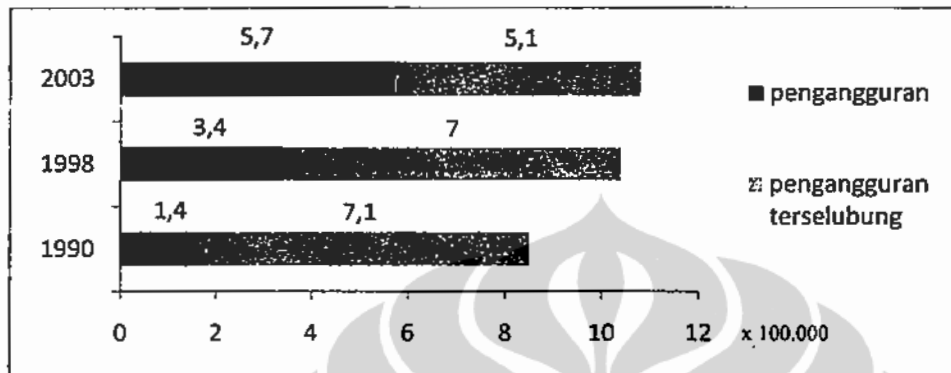
- Kaum muda rawan terhadap kemiskinan pada masa transisi dari ketergantungan menjadi mandiri dan dari sekolah ke bekerja. Mereka menemukan kesulitan mendapatkan pekerjaan produktif karena pengetahuan mereka yang kurang tentang pasar kerja dan kurang terintegrasi dengan pasar kerja. Selain itu, tenaga kerja muda lebih murah dan para pengusaha lebih mudah memutuskan hubungan kerja (PHK) kaum muda. Kerawanan para pemuda makin parah karena mobilitas mereka yang tinggi dari daerah pedesaan ke perkotaan, meskipun migrasi dapat juga menjadi jalan keluar dari kemiskinan.

Faktor lainnya adalah adanya hambatan institusional atas masuknya kelompok angkatan kerja muda ke pasar kerja, misalnya kenaikan upah minimum memiliki dampak yang besar terhadap lapangan pekerjaan dan kelompok-kelompok pekerja tertentu. Penelitian yang dilakukan SMERU tentang dampak kebijakan upah minimum menunjukkan ada kelompok-kelompok pekerja yang diuntungkan dengan adanya upah minimum namun ada pula yang dirugikan. Kelompok yang diuntungkan adalah kelompok pekerja kerah putih. Hasil penelitian ini membuktikan kenaikan upah minimum sebesar 10% berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja kerah putih sebesar 10% juga, namun kenaikan upah minimum berdampak negatif terhadap penyerapan kelompok tenaga kerja perempuan, kelompok tenaga kerja usia muda, dan kelompok tenaga kerja berpendidikan rendah. Kenaikan 10% upah minimum akan menurunkan penyerapan tenaga kerja perempuan sebesar 3%, tenaga kerja sebesar 2% dan tenaga kerja usia muda sebesar 3%. (SMERU, 2001).

Pada periode setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 1997/1998, situasi lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja usia muda semakin sulit, hal ini ditandai dengan trend pengangguran dan pengangguran terselubung dikalangan angkatan kerja usia muda. Pada tahun 2003, angka pengangguran dikalangan angkatan kerja muda laki-laki meningkat menjadi 25.5% dan 31.5% dikalangan angkatan kerja muda perempuan. Alasan timbulnya permasalahan ini adalah bahwa angkatan

kerja muda yang dapat memperoleh pekerjaan di sektor formal terpaksa bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah (ILO, 2003).

Gambar 1.3. Bagan pengangguran dan pengangguran terselubung angkatan kerja muda Indonesia tahun 1990,1998, dan 2003



sumber: Indonesia Youth Employment Action Plan 2004 - 2007

Laporan yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO) tahun 2008 menyebutkan bahwa di negara-negara ASEAN untuk sektor industri manufaktur mayoritas pekerja terserap di perusahaan berukuran menengah dan kecil (small and medium-sized enterprises). Untuk Indonesia lebih dari 90 persen pekerja yang bekerja di sektor industri manufaktur terserap di perusahaan berukuran menengah dan kecil (small and medium-sized enterprises). Namun produktivitas pekerja yang bekerja pada industri menengah dan kecil ini jauh dibawah produktivitas pekerja pada perusahaan besar.

Industri manufaktur skala besar cenderung menggunakan mesin-mesin dengan teknologi yang lebih modern dan menggunakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan untuk mengoperasikan mesin-mesin tersebut. Sehingga pekerja dengan pendidikan rendah dan keterampilan yang rendah hanya berpeluang untuk diserap oleh sektor industri manufaktur skala menengah, kecil dan mikro.

Data sakernas Agustus 2007 menggambarkan bahwa tenaga kerja muda usia 15 – 24 tahun yang bekerja disektor industri manufaktur masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) sebesar 66.1 % untuk laki-laki dan 66.3% untuk perempuan.

Tabel 1.2. tenaga kerja usia 15-24 tahun yang bekerja di sektor industri manufaktur menurut tingkat pendidikan tahun 2007.

PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		Total
	LAGI-LAGI	PEREMPUAN	
TIDAK PERNAH SEKOLAH	.2%	.4%	.3%
TOK TAMAT SD	3.5%	3.0%	3.3%
SD	31.3%	27.2%	29.4%
SMP UMUM	28.8%	34.2%	32.0%
BMP KEJURUAN	1.3%	1.5%	1.4%
SMA	18.9%	21.9%	19.3%
SMK	15.6%	9.7%	12.8%
DIVD11	.3%	.8%	.5%
DIII	.5%	.7%	.6%
DIVS1/S2	.8%	.5%	.5%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

sumber: diolah dari data sakernas Agustus 2007

Karena tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah maka kondisi ini dapat berpengaruh pada rendahnya produktivitas tenaga kerja muda secara keseluruhan.

Tinjauan dari sisi sektor pekerjaan menunjukkan terjadi transformasi struktur ketenagakerjaan. Angkatan kerja muda yang masuk ke pasar kerja lebih memilih bekerja di sektor non pertanian. antara tahun 1985 – 2000 peningkatan persentase pekerja kelompok umur 15 – 24 yang bekerja di sektor industri cukup signifikan yaitu sebesar 6.9%, sedangkan di sektor pertanian terjadi penurunan sebesar 10.3 %. Minat angkatan kerja muda yang tinggi untuk bekerja di sektor industri manufaktur semestinya diimbangi dengan bekal keterampilan, pengetahuan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Sebab jika tidak kelompok ini hanya akan terserap sebagai pekerja non-skill dengan upah dan produktivitas yang rendah.

Tabel 1.3 persentase penyerapan tenaga kerja muda usia 15 – 24 tahun menurut bidang pekerjaan tahun 1985 – 2000.

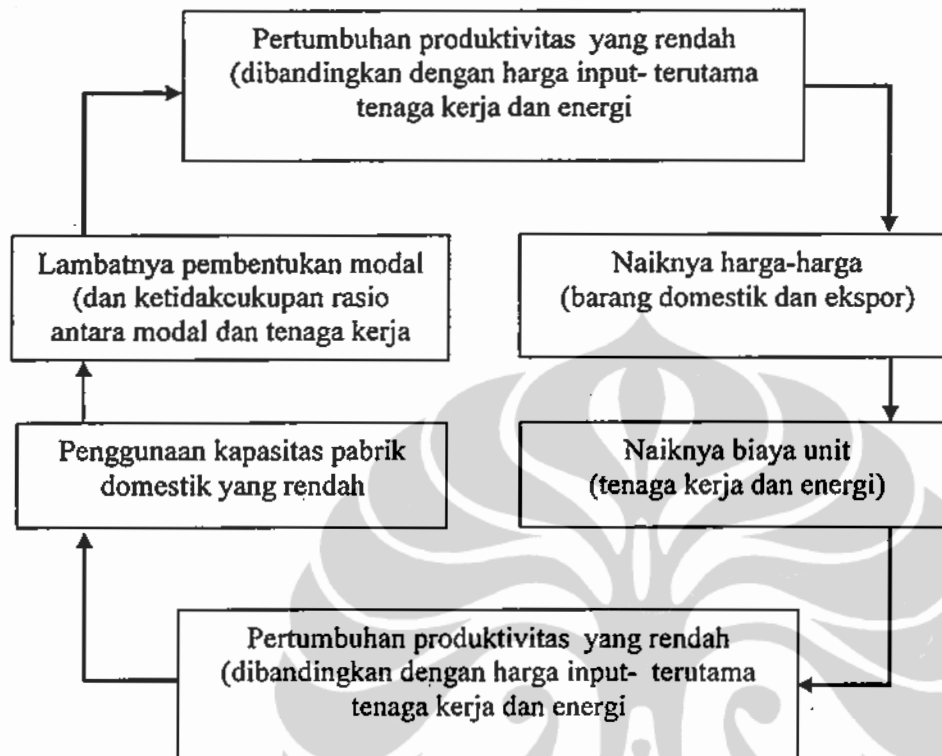
Bidang Pekerjaan	Tahun			
	1985	1990	1995	2000
Pertanian	52.2	46.4	44.7	41.9
Industri/handicraft	13.4	18.8	17.5	20.3
Konstruksi	3.5	3.9	4.9	4.3
Perdagangan	12.4	11.8	14.4	19.4
Transportasi dan komunikasi	3.2	3.2	3.1	4.4
Keuangan	0.4	0.9	0.5	0.8
Sosial	13.8	13.9	12.9	8.3
Lainnya (pertambangan, listrik, gas dan air)	0.8	1.2	1.8	0.7

Sumber: Indonesia Youth Employment, LDFEUI, 2002

Peningkatan jumlah angkatan kerja muda dan transformasi struktur ketenagakerjaan akan berdampak positif bagi pembangunan jika diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pentingnya peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam meningkatkan kesejahteraan sebuah negara. Hal ini dicontohkan oleh Joseph Prokopenko (1992) dalam bukunya *Productivity management: A Practical Handbook*. Dalam buku tersebut dicontohkan hubungan produktivitas tenaga kerja dengan output nasional suatu negara yaitu Singapura dan Filipina. Survei produktivitas yang dilakukan Dewan Produktivitas Nasional Singapura menyebutkan bahwa lebih dari separuh kontribusi dari kenaikan GDP (Gross Domestic Product) per kapita dihasilkan oleh produktivitas tenaga kerja selama periode 1966 – 1983. Sementara itu pada saat yang sama di Filipina terjadi kenaikan output total sebesar 97.7% yang disebabkan karena kenaikan faktor produksi yang disebabkan karena penggunaan sumber daya alam, dan hanya 2.3% kenaikan total output disumbangkan oleh produktivitas tenaga kerja. Dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi, Singapura berhasil menunjukkan pada dunia bahwa dengan sumber daya alam yang terbatas tidak menjadikan Singapura sebagai negara yang terbelakang bahkan menjadi negara maju. Sementara Filipina yang kaya akan sumber daya alam namun produktivitas tenaga kerja rendah masih harus berjuang keras bersama negara berkembang lainnya untuk menyamai Singapura.

Dalam model Jebakan Produktivitas Rendah (*Model for a low productivity trap*) (D.Scott Sink 1985) yang dikutip oleh Joseph Prokopenko (1992) yang dimuat dalam Warta Demografi th-26 no. 5 1996, dijelaskan bahwa produktivitas yang rendah menyebabkan inflasi, neraca perdagangan yang merugikan, angka pertumbuhan yang rendah, dan pengangguran.

Gambar 1.4 Model jebakan produktivitas rendah

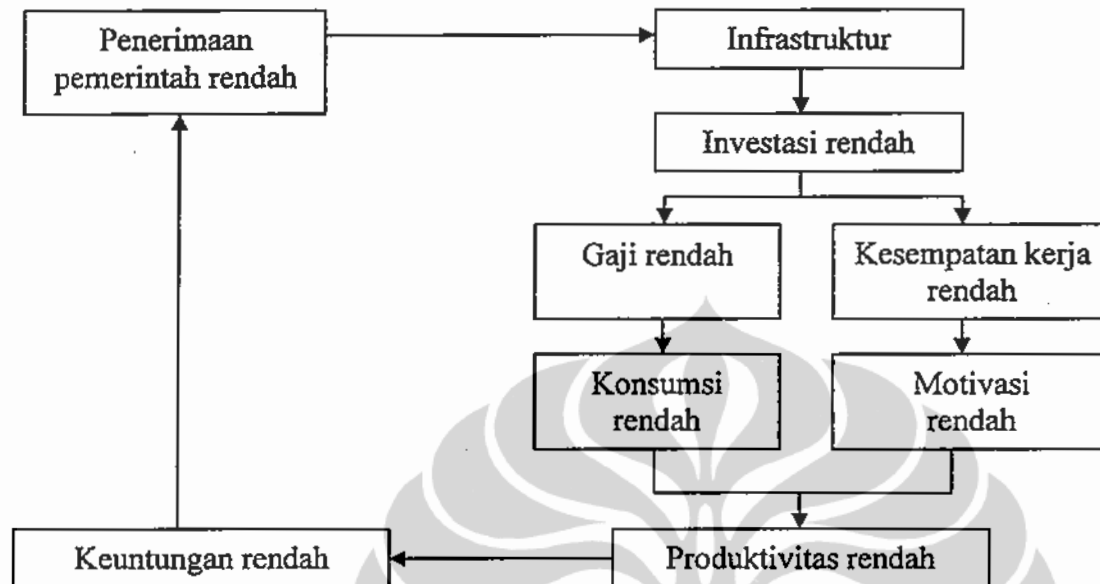


sumber: Warta Demografi th-26 no. 5 1996

Dari gambar 1.4 di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lingkaran setan kemiskinan, pengangguran, dan produktivitas yang rendah hanya dapat diatasi dengan menaikkan produktivitas. Meningkatnya produktivitas nasional bukan hanya berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang optimal, tetapi juga membantu menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara ekonomi, struktur sosial dan politik dalam masyarakat.

Produktivitas yang rendah dapat berdampak pada upah yang rendah serta peluang kerja yang rendah pula seperti yang digambarkan pada daur produktivitas dalam makalah yang berjudul Investasi di Indonesia (BKPM, 2008).

Gambar 1.5 Model daur produktivitas



Sumber: [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)

## 1.2. POKOK PERMASALAHAN

Angkatan kerja yang berkualitas rendah menyebabkan Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pola spesialisasi industri-industri padat karya yang mempunyai tingkat teknologi yang tidak kompleks dan menghasilkan produk dengan nilai tambah yang rendah (Ari Kuntjoro, 2003).

Adioetomo (dalam Ari Kuntjoro, 2003) memberikan gambaran yang menarik mengenai prospek Indonesia dengan angkatan kerja yang berkualitas rendah. Sebagian besar penduduk muda yang berkualitas rendah yang masuk pasar kerja pada tahun 1990-an masih akan tetap berada di sana beberapa dekade mendatang. Dengan demikian di awal abad ke-21 mereka masih akan tetap berada di pasar kerja. Konsekuensinya menjelang 2020 Indonesia akan mengalami percepatan pertumbuhan sumber daya manusia dengan kualitas rendah. Berarti di awal abad ke-21 Indonesia masih belum dapat melepaskan diri dari masalah kualitas angkatan kerja yang rendah. Baru selepas 2020 proporsi angkatan kerja dengan kualitas seperti ini akan menurun dengan masuknya angkatan kerja baru

yang lebih berkualitas, dengan pendidikan yang lebih tinggi paling tidak tingkat SMP.

Produktivitas pekerja mengacu pada suatu kemampuan maksimal seorang pekerja untuk menghasilkan output dari pekerjaannya. Dalam kenyataannya, seorang pekerja belum tentu memanfaatkan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan pekerjaan. Secara umum produktivitas pekerja dipengaruhi oleh kondisi sarana kerja dan performance pekerja. Performance pekerja ditentukan oleh keterampilan, pengetahuan dan motivasi pekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja, baik faktor internal si pekerja, maupun faktor eksternal berupa lingkungan kerja dan sosial.

Jika diasumsikan setiap pekerja menerima upah sesuai dengan tingkat produktivitasnya, maka kenaikan upah yang diterima oleh pekerja dapat diasumsikan sebagai kenaikan tingkat produktivitas pekerja tersebut. Namun dengan diberlakukannya sistem upah minimum untuk sektor formal di Indonesia menyebabkan terjadi peluang pekerja mendapatkan upah lebih tinggi atau lebih rendah dari produktivitasnya. Dan jika upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah lebih besar dari kemampuan pihak perusahaan untuk membayar upah karyawan, maka konsekuensinya perusahaan akan mengurangi jumlah karyawan dan hanya mempekerjakan tenaga kerja yang benar-benar memiliki keterampilan yang tinggi, dalam hal ini ada pihak yang dirugikan yaitu pekerja dengan tingkat keterampilan rendah yang menjadi mayoritas angkatan kerja Indonesia (SMERU, 2001). Pada sektor informal upah lebih fleksibel, karena upah yang diterima oleh pekerja tergantung dari produktivitas tenaga kerja dan nilai jual dari produk yang dihasilkan. Semakin tinggi produktivitas pekerja dan nilai jual produk yang dihasilkan maka upah yang diterima oleh si pekerja semakin tinggi.

Menarik untuk mengamati upah tenaga kerja khususnya tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur baik formal maupun informal serta melakukan kajian terhadap kondisi-kondisi yang mempengaruhinya dari waktu ke waktu. Dengan latar belakang argumentasi tersebut maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana trend upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 – 2007 ?



- Faktor apa saja yang mempengaruhi upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 – 2007 ?

### 1.3. PEMBATASAN MASALAH

- Produktivitas tenaga kerja dapat diukur dari seberapa besar kontribusi pekerja kepada perusahaan tempatnya bekerja, namun disebabkan karena keterbatasan data, dalam penelitian ini produktivitas dianalisa berdasarkan upah yang diterima oleh pekerja. Dengan asumsi bahwa pekerja menerima upah sesuai dengan kontribusi yang diberikannya kepada perusahaan. Walaupun dengan adanya kebijakan upah minimum ada kemungkinan pekerja dibayar dengan upah yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi yang diberikannya kepada perusahaan tempatnya bekerja.
- Data sakernas tidak menyediakan informasi tentang upah tenaga kerja dengan status pekerjaan informal, untuk membandingkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerja formal dan informal dilakukan estimasi terhadap upah, dengan asumsi tenaga kerja dengan karakteristik yang sama akan mendapatkan upah yang sama pula baik dengan status pekerjaan formal maupun informal.
- Analisis pengaruh pelatihan terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur hanya menggunakan data sakernas 2007 karena data sakernas tahun-tahun sebelumnya tidak memuat informasi tentang pelatihan.
- Analisis lebih ditekankan pada karakteristik tenaga kerja baik karakteristik demografi maupun ekonomi yang berpengaruh terhadap upah.
- Secara internasional klasifikasi penduduk kelompok umur 15 – 19 tahun disebut *teenage youth* dan penduduk kelompok umur 20 – 24 disebut dengan *young adults* (Suprobo, 2002). Dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi di tersebut, pekerja muda didefinisikan sebagai pekerja kelompok umur 15 – 24 tahun.

### 1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui trend upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 – 2007

- Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur selama kurun waktu tahun 2000 – 2007.

### **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam metode penelitian kuantitatif, menelaah referensi-referensi tentang ketenagakerjaan khususnya yang berkaitan dengan upah tenaga kerja. Bagi Instansi Departemen Tenaga Kerja khususnya Direktorat Jenderal Pelatihan dan Produktivitas diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi implementasi kebijakan dalam peningkatan kualitas angkatan kerja khusus angkatan kerja muda.

### **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

Bab I berisikan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan teori human capital, teori marginal productivity of labour, konsep upah, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upah dan produktivitas tenaga kerja, dan model penelitian. Bab III berisikan Sumber data dan variabel penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data, dan hipotesa. Bab IV berisikan gambaran umum responden, trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 -2007, analisis deskriptif upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007, analisis inferensial, dan hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. TEORI HUMAN CAPITAL

Theodore Schultz dan Gary Becker (1960) mengembangkan gagasan Adam Smith dalam buku *Wealth of Nation* bahwa investasi dalam bentuk pendidikan dan keterampilan sebagai faktor yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi sama seperti investasi pada bangunan fisik dan peralatan. Menurut Schultz kualitas pekerja adalah merupakan salah satu elemen variabel dalam ekonomi dan dapat ditingkatkan untuk meningkatkan produktivitas.

Dalam bukunya yang berjudul *Human Capital*, Becker menguraikan teori human capital dengan melakukan analisis terhadap data sensus dan membuktikan secara empiris bahwa investasi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan human capital sama pentingnya dengan investasi pada capital lainnya.

Jacob Mincer (1974) mengembangkan sebuah metode empiris yang disebut dengan *earning function* untuk mengukur efektivitas dari investasi human capital secara ekonometri. Efektivitas investasi human capital ini disebut sebagai produktivitas yang berasal dari pendidikan atau pelatihan. Model yang dibuat oleh Mincer adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } W = as + bt + ct^2 + \text{variabel lainnya}$$

Dimana:

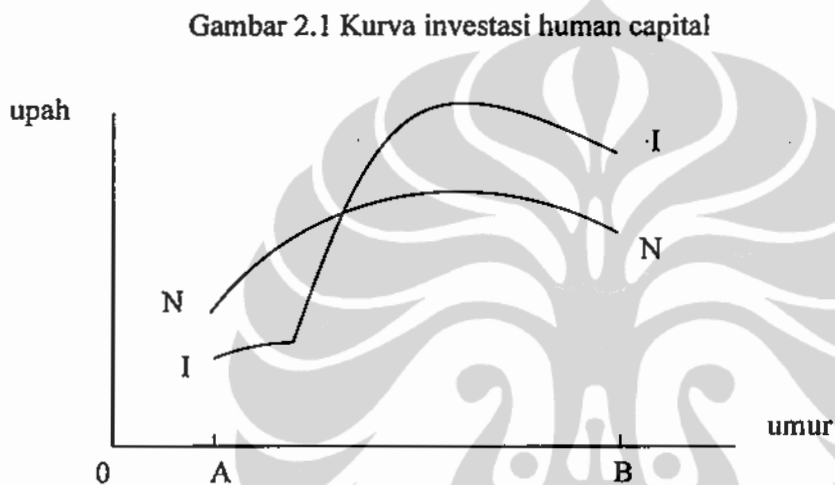
Log W = logaritma dari upah

s = lamanya pendidikan atau pelatihan (dalam tahun)

t = lamanya bekerja (dalam tahun)

Koefisien a adalah estimasi dari persentase peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari lamanya bersekolah atau mengikuti pelatihan, diinterpretasikan sebagai *rate of return* dari pendidikan atau pelatihan. Sedangkan b dan c adalah estimasi dari peningkatan pendapatan yang berasal dari bertambahnya pengalaman kerja (lamanya bekerja)

Penelitian yang dilakukan oleh Mincer ini menjelaskan bahwa lamanya pendidikan atau pelatihan dan lamanya bekerja akan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Persamaan *earning function* adalah persamaan kuadrat karena itu grafik yang dihasilkan berbentuk parabola terbalik. Model yang dikembangkan oleh Jacob Mincer yaitu dengan membandingkan profil pekerja yang melakukan investasi human capital dirinya melalui pendidikan atau pelatihan dan yang tidak melakukan investasi human capital. Kurva dari model tersebut diperlihatkan pada gambar berikut:



Kurva N merepresentasikan profil penghasilan pekerja yang tidak melakukan investasi terhadap human capital dirinya. Titik A merupakan umur pekerja ketika mulai bekerja, dan titik B merupakan umur ketika pekerja pensiun. Jika pekerja melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitas dirinya seperti bersekolah atau mengikuti pelatihan, maka pekerja tersebut akan memiliki profil penghasilan seperti yang digambarkan oleh kurva I.

Goerge Borjas (2008) dalam bukunya *Labor Economic* menjelaskan dengan sebuah model bahwa investasi human capital lebih menguntungkan jika dilakukan pada saat usia muda. Stok human capital diukur dalam bentuk *efficiency units*. *Efficiency units* adalah merupakan standar dari unit-unit human capital

Misal seorang pekerja masuk ke pasar kerja pada usia 20 tahun dan akan pensiun pada usia 65 tahun *marginal revenue* yang akan diperoleh dari *efficiency unit* human capital seorang pekerja tersebut adalah:

$$MR_{20} = R + \frac{R}{1+r} + \frac{R}{(1+r)^2} + \frac{R}{(1+r)^3} + \dots + \frac{R}{(1+r)^{45}}$$

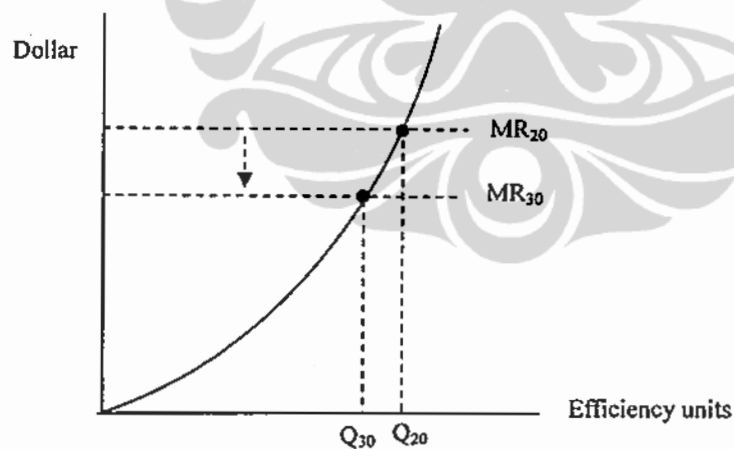
Sementara itu jika seorang masuk ke pasar kerja pada usia 30 tahun dan pensiun pada usia 65 tahun maka *marginal revenue* yang akan diperoleh dari *efficiency unit* human capital seorang pekerja tersebut adalah:

$$MR_{30} = R + \frac{R}{1+r} + \frac{R}{(1+r)^2} + \frac{R}{(1+r)^3} + \dots + \frac{R}{(1+r)^{35}}$$

R = tingkat upah, r = discount rate

Dengan membandingkan *marginal revenue* dari kedua persamaan di atas terlihat bahwa *marginal revenue* dari investasi human capital pada usia 20 tahun melebihi *marginal revenue* dari investasi human capital pada usia 30 tahun. Fakta ini digambarkan pada kurva berikut:

Gambar 2.2. Kurva marginal revenue investasi human capital



Teori tentang investasi human capital yang diungkapkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker, model investasi human capital yang dikembangkan oleh Jacob Mincer, serta argumen yang dipaparkan oleh Goerge Borjas memberikan suatu penekanan bahwa investasi human capital berupa pendidikan dan pelatihan

akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan upah yang diterima pekerja. Borjas menekankan bahwa sebaiknya investasi human capital dilakukan pada pekerja usia muda.

## 2.2. TEORI MARGINAL PRODUCTIVITY OF LABOR

Umumnya konsep produktivitas didefinisikan sebagai perbandingan antara output dan input. Stefan Tangen (2002) menyatakan bahwa pada dasarnya peningkatan produktivitas dapat disebabkan karena lima bentuk hubungan yang berbeda, yaitu:

- Output dan input meningkat, tetapi proporsi peningkatan input lebih rendah dibandingkan peningkatan output.
- Output meningkat sementara input konstan.
- Output meningkat sementara input menurun.
- Output konstan sementara input menurun.
- Output dan input menurun, tetapi proporsi penurunan input lebih besar dari penurunan output.

Penelitian yang mendalam tentang produktivitas dilakukan oleh Professor Paul Douglas dalam tulisannya yang berjudul "*Are There Laws of Production?*" dan dipublikasikan pada jurnal *American Economic Review* pada tahun 1947. Penelitian ini merupakan kesimpulan dari hasil 30 studi ekonometri yang meneliti tentang teori *marginal productivity*. Temuan utama dari penelitian yang dilakukan oleh Douglas adalah eksponen-eksponen yang diestimasi dari fungsi produksi Cobb-Douglas sangat mendekati kondisi sesungguhnya.

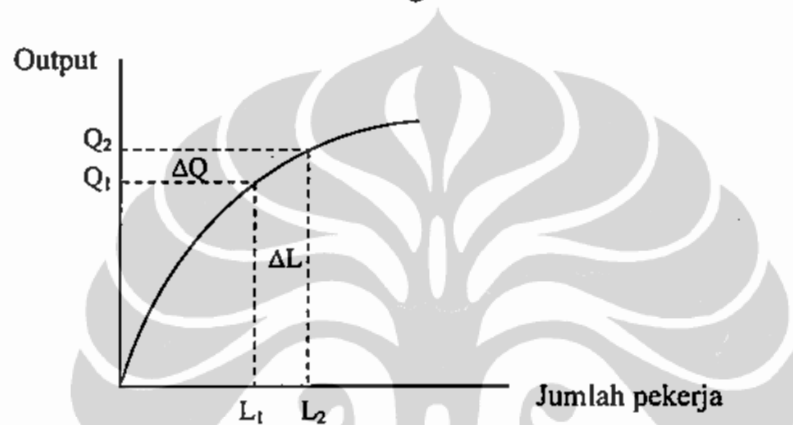
Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan hasil estimasi yang dilakukan oleh Cobb dan Douglas (1928) adalah sebagai berikut:

$$Q = A L^{\beta_1} K^{\beta_2}$$

Dimana : Q = output, L = Labor, dan K = Kapital, sedangkan A,  $\beta_1$ , dan  $\beta_2$  adalah konstanta. Dengan asumsi *constant return to scale* jika  $\beta_1 + \beta_2 = 1$ . Pengertian dari *constant return to scale* adalah peningkatan pada sisi input baik dari sisi kapital maupun labor akan berdampak pada peningkatan output secara proporsional.

Peningkatan output yang disebabkan oleh penambahan jumlah tenaga kerja, sementara input yang lain tetap disebut *Marginal Product of Labor* ( $MP_L$ ), sedangkan peningkatan output yang disebabkan oleh penambahan kapital disebut *Marginal Product of Capital* ( $MP_K$ ). Sesuai hukum deminishing of return, dengan asumsi tingkat modal tetap, semakin banyak pekerja yang dipekerjakan maka pada jumlah pekerja tertentu, *marginal product of labor* akan semakin menurun. (Borjas, 2008). Seperti digambar oleh kurva berikut:

Gambar 2.3. Kurva Deminishing of Return



Dari kurva di atas didapat persamaa:

$$\text{Marginal Product of Labor (MPL)} = \frac{dQ}{dL}$$

Pertambahan profit perusahaan yang dihasilkan dari penambahan pekerja sementara input yang lain konstan disebut *Value of Marginal Product of Labor* ( $VMPL$ ).

$$VMPL = P \times MPL$$

P = Harga jual per unit produk

$$VMPL = \frac{dQ}{dL} \times P = w$$

$$VAPL = \frac{Q}{L} \times P$$

VAPL = *Value of Average Product of Labor* (nilai output per pekerja)

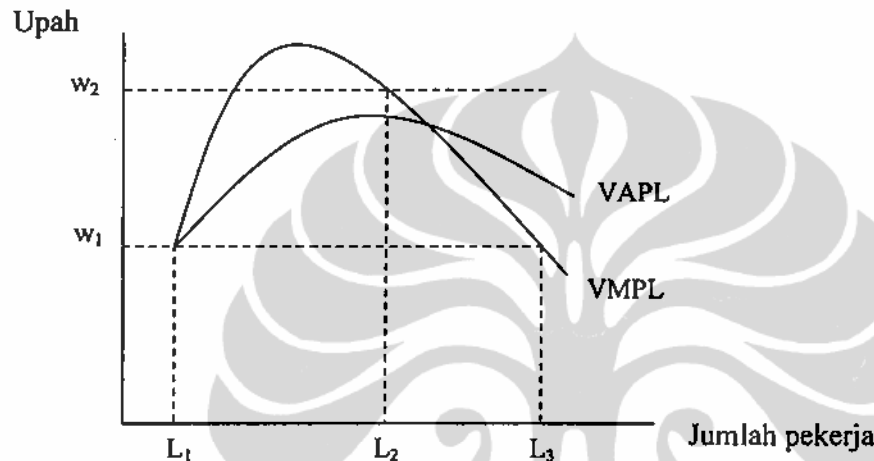
Q = Jumlah output (produk yang dihasilkan pekerja)

L = Jumlah tenaga kerja

P = Harga jual per unit produk.

w = Upah

Gambar 2.4. Kurva VAPL dan VMPL



Dari kurva VAPL dan VMPL pada gambar 2.4. perusahaan akan mendapatkan profit maksimal jika mempekerjakan tenaga kerja sebanyak  $L_3$  dengan upah sebesar  $w_1$ .

Value of marginal product of labor dapat diartikan sebagai tingkat produktivitas pekerja. Jika VMPL sama dengan upah maka berarti pekerja mendapatkan upah sesuai dengan tingkat produktivitasnya.

## 2.3. KONSEP UPAH

### 2.3.1. Definisi Upah

Dalam undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada bab 1 pasal 1 angka 30 menyatakan upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu



perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan dan/atau jasa yang telah akan dilakukan.

Pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup maupun keluarganya. Menurut Adisu (2008) Bentuk perlindungan itu berupa:

- Penetapan upah minimum.
- Upah kerja lembur.
- Upah tidak masuk karena berhalangan.
- Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya.
- Upah menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
- Bentuk dan cara pembayaran upah
- Denda dan pemotongan upah
- Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah
- Struktur dan skala pengupahan yang proporsional
- Upah untuk pembayaran pesangon
- Upah untuk penghitungan pajak penghasilan

Pengusaha dilarang membayar upah lebih rendah dari upah minimum dan kalau pengusaha tidak mampu membayar upah sesuai ketentuan, maka pengusaha tersebut harus mengajukan penangguhan, dan tatacara penangguhan pelaksanaan upah minimum adalah melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor KEP-231/MEN/2003.

Pengusaha tidak boleh memperlakukan secara diskriminatif terhadap pembayaran upah pekerja/buruh laki-laki maupun perempuan untuk jenis pekerjaan yang sama sesuai peraturan pemerintah no 8 tahun 1981 pasal 3 tentang perlindungan upah. Pengusaha juga berhak tidak membayar upah jika pekerja tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan pasal 93 ayat 1.

### **2.3.2. Jenis-Jenis Upah**

#### **Upah Harian**

Upah harian adalah upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja yang telah melakukan pekerjaan yang dihitung secara harian atau berdasarkan tingkat kehadiran. Upah harian dibayarkan secara harian hanya kepada pekerja yang status perjanjian kerjanya harian lepas.

#### **Upah Borongan**

Upah borongan adalah upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja yang telah melakukan pekerjaan secara borongan atau berdasarkan volume pekerjaan satuan hasil kerja atau pekerjaan yang bergantung pada cuaca atau bersifat musiman. Pembayaran upah borongan hanya dilakukan untuk pekerja yang status perjanjian kerjanya adalah pekerja kontrak.

#### **Upah Tetap**

Upah tetap adalah upah yang diterima pekerja/buruh secara tetap atas suatu pekerjaan yang dilakukan secara tetap. Upah tetap ini tidak dikaitkan dengan tunjangan tidak tetap, upah lembur dan lainnya. Pembayaran upah tetap hanya diperuntukkan bagi pekerja yang status perjanjian kerjanya untuk waktu tidak tertentu atau pekerja tetap.

#### **Upah Tidak Tetap**

Upah tidak tetap adalah upah yang diterima pekerja/buruh secara tidak tetap atas suatu pekerjaan. Tidak tetapnya upah yang diterima pekerja tersebut akibat dari volume pekerjaan yang tidak stabil.

#### **Upah Minimum**

Upah minimum adalah suatu ketetapan tingkat upah terendah yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pekerja. Ketetapan upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah. Upah minimum ditetapkan dengan tujuan untuk mencegah turunnya tingkat upah akibat tidak seimbangnnya pasar kerja. Pada dasarnya upah minimum berdampak untuk melindungi kelompok pekerja yang berpendidikan rendah dan tingkat keterampilan yang rendah. Tujuan ditetapkan upah minimum adalah untuk menghindari kesewenangan pengusaha dalam memberikan menetapkan upah.

Kebijakan International Labor Organization (ILO) mengenai upah minimum terdapat dalam Konvensi ILO yaitu Konvensi Upah Minimum No.131 yang telah diadopsi sejak 1970, ayat 3 Konvensi tersebut menyatakan bahwa penetapan upah minimum harus mempertimbangkan unsur-unsur sosial ekonomi berikut:

- Kebutuhan hidup para pekerja dan keluarganya, dengan mempertimbangkan tingkat upah rata-rata di negara itu, biaya hidup, manfaat jaminan sosial, dan standar hidup relatif dari kelompok sosial yang lain.
- Faktor-faktor ekonomi seperti tingkat produktivitas, kemampuan perusahaan untuk membayar, dan sebagainya.

Upah minimum berlaku di setiap propinsi (UMP) dan kabupaten/kota (UMK). Dalam rangka upaya pemerintah memberikan perlindungan terhadap sistem pengupahan, ditetapkan upah minimum yang berubah setiap tahun yang nilainya bergantung pada situasi dan kondisi perekonomian nasional. Persentase kenaikan upah minimum di setiap daerah/wilayah propinsi atau kabupaten kota nilainya berbeda-beda dan didasarkan pada:

- Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)
- Tingkat inflasi
- Kemampuan perkembangan dan kelangsungan perusahaan
- Upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah
- Kondisi pasar kerja dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

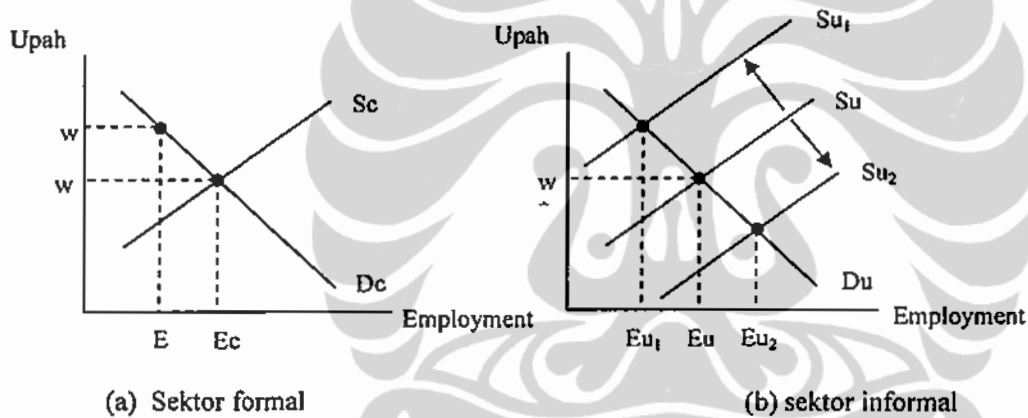
### **2.3.3. Dampak Penerapan Upah Minimum**

Bukti empiris menunjukkan bahwa upah minimum meningkatkan pendapatan pekerja yang paling miskin dan melindungi mereka dari kerentanan kebutuhan hidup (Borjas, 2008). Namun demikian, jika dengan penerapan upah minimum perusahaan melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja akibat dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar upah maka kondisi ini akan merugikan kelompok pekerja dengan tingkat produktivitas rendah, karena akan

terjadi pengurangan jumlah pekerja. Perusahaan hanya akan mempertahankan tenaga kerja yang bekerja dengan produktivitas tinggi.

Jika upah minimum hanya diterapkan pada sektor formal maka pekerja sektor formal yang diberhentikan akibat penerapan upah minimum akan pindah bekerja di sektor informal sehingga penawaran tenaga kerja di sektor informal meningkat menyebabkan upah di sektor informal menjadi turun. Namun jika penawaran kerja dengan tingkat upah minimum pada sektor formal meningkat, maka pekerja dari sektor informal kemungkinan akan keluar dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan di sektor formal, sehingga penawaran tenaga kerja di sektor informal akan berkurang, menyebabkan upah di sektor informal meningkat.

Gambar 2.5. Dampak upah minimum pada sektor formal dan informal



Ketika upah minimum diberlakukan pada sektor formal upah akan naik menjadi  $w$  dan mengurangi jumlah tenaga kerja di sektor formal sebesar  $E_c - E$ . Tenaga kerja yang keluar dari sektor formal ini akan masuk ke sektor informal sehingga kurva penawaran tenaga kerja pada sektor informal bergeser ke  $Su_2$  dan jumlah tenaga kerja yang berkerja pada sektor informal bertambah menjadi sebesar  $E_{u_2}$  jika upah pada sektor informal turun akibat semakin banyak tenaga kerja yang berkerja di sektor informal dan permintaan tenaga kerja pada sektor formal meningkat, maka ada kemungkinan pekerja sektor informal bermigrasi ke sektor formal, sehingga kurva penawaran pada sektor informal bergeser ke  $Su_1$

sehingga tenaga kerja di sektor informal berkurang dan upah di sektor informal meningkat.

Studi empiris tentang dampak penerapan upah minimum terhadap pekerja muda membuktikan bahwa penerapan upah minimum berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja muda di sektor formal. Di Amerika antara tahun 1990 dan 1991 upah minimum naik dari \$3.35 menjadi \$ 4.25 atau naik sebesar 27 persen berdampak pada pengurangan penyerapan tenaga kerja muda sebesar 4 persen (Borjas, 2008).

Sementara di Indonesia sejak akhir tahun 1980an tingkat upah minimum sudah mengalami kenaikan dengan cepat sehingga telah mencapai satu titik dimana upah minimum menjadi tingkat upah yang berlaku bagi sebagian besar pekerja. Hal ini terutama terjadi di perusahaan-perusahaan skala menengah dan kecil. Semua pekerja tidak terampil dan setengah terampil di perusahaan-perusahaan tersebut menerima upah yang kurang lebih sama besarnya, yaitu upah minimum. Akibatnya, telah membatasi kemampuan perusahaan untuk menggunakan upah sebagai sistem insentif untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Pada tahun 2001 kenaikan upah minimum sebesar 10% berdampak pada pengurangan penyerapan tenaga kerja muda dan perempuan sebesar 3% dan pekerja berpendidikan rendah sebesar 2% namun sebaliknya kenaikan upah minimum sebesar 10% telah meningkatkan penyerapan (SMERU, 2001).

#### **2.4. DEFINISI INDUSTRI MANUFAKTUR**

Departemen Perindustrian mendefinisikan industri pengolahan/manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang bukan tergolong produk primer. Yang dimaksud dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan dari kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan bentuk spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer.

Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2005 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 367 jenis usaha yang dikategorikan sebagai industri pengolahan/industri manufaktur.

BPS mengkategorikan industri manufaktur berdasarkan jumlah karyawan menjadi empat kategori, yaitu:

- Industri besar dengan jumlah karyawan lebih dari 100 orang
- Industri menengah dengan jumlah karyawan 20 – 99 orang
- Industri kecil dengan jumlah karyawan 5 – 19 orang
- Industri mikro dengan jumlah karyawan 1 – 4 orang

Berdasarkan status pekerjaannya, tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri manufaktur dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal. Pada survei angkatan kerja nasional tenaga kerja formal didefinisikan sebagai: (1) Tenaga kerja yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan (2) Buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan tenaga kerja informal didefinisikan sebagai: (1) Tenaga kerja yang berusaha sendiri, (2) Tenaga kerja yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, (3) Pekerja bebas di pertanian, (4) pekerja bebas di non pertanian, dan (5) pekerja tidak dibayar.

## **2.5. PENELITIAN SEBELUMNYA YANG BERKAITAN DENGAN UPAH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA**

Penelitian tentang hubungan pelatihan terhadap produktivitas tenaga kerja Indonesia dilakukan oleh Koji Miyamoto dan Yasuyuki Todo (2003) dengan temuan bahwa proses in house training, informal training, formal training, on the job training, berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Penelitian yang meneliti pengaruh umur dan masa kerja terhadap produktivitas pekerja diantaranya dilakukan oleh Dostie (2006), Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara umur dan produktivitas pekerja merupakan bentuk kurva *concave*, produktivitas pekerja mencapai puncaknya pada usia 35 – 55 tahun. Puncak produktivitas dicapai disebabkan oleh akumulasi pengalaman kerja sehingga pekerja benar-benar menguasai bidang pekerjaannya dan dapat bekerja secara efisien. Penurunan produktivitas disebabkan karena faktor kondisi fisik yang menurun.

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap produktivitas pekerja dilakukan oleh Mahero Jussawalla dan Rana Hasan (2001)

salah satu temuan dari penelitian ini adalah pekerja dengan pendidikan formal yang rendah cenderung memiliki keterampilan yang rendah dan peluang yang kecil untuk meningkatkan produktivitas dirinya. Sementara pekerja dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi lebih cepat beradaptasi dengan bidang pekerjaannya dan perkembangan teknologi sehingga produktivitasnya lebih tinggi.

Penelitian tentang hubungan jam kerja dan produktivitas pekerja dilakukan oleh Margaret Fulenwider, dkk (2003) dengan salah satu temuannya yaitu peningkatan produktivitas pekerja dapat dilakukan dengan pengaturan jam kerja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yap Ean Mei (2006) dengan temuan penambahan jam kerja dengan melakukan kerja lembur dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ngadi (2004) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan dan jam kerja terhadap upah pekerja Indonesia dengan temuan terdapat perbedaan upah yang signifikan antara pekerja yang terdidik dan tidak terdidik. Perbedaan upah yang signifikan juga terlihat antara pekerja yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu dengan yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Penelitian tentang hubungan skala industri dilakukan oleh Tambunan (2006) dengan temuan produktivitas tenaga kerja pada industri skala kecil dan menengah lebih rendah dibandingkan produktivitas tenaga kerja pada industri skala besar. Perbedaan tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri skala kecil dan menengah dengan industri skala besar ini disebabkan karena Industri skala besar menggunakan teknologi tinggi dengan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi sementara industri skala kecil dan menengah menggunakan teknologi rendah dengan mayoritas tingkat keterampilan tenaga kerja yang juga rendah.

Penelitian yang meneliti tentang perbandingan produktivitas tenaga kerja pada perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional dilakukan oleh Takii dan Ramstetter (2000) temuan penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan multinasional lebih tinggi dibandingkan produktivitas tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan nasional. Perbedaan tingkat produktivitas ini disebabkan karena perusahaan multinasional

menggunakan sistem manajemen yang lebih baik serta memiliki jaringan yang lebih luas dibandingkan perusahaan nasional.

Penelitian yang membandingkan produktivitas pekerja laki-laki dan perempuan diantaranya dilakukan oleh Petersen, Snartland, dan Milgrom (2005) penelitian ini meneliti produktivitas dan upah tenaga kerja laki-laki dan perempuan di tiga negara yaitu Swiss, Norwegia, dan Amerika Serikat dalam kurun waktu antara tahun 1950- 1990. Hasil penelitian ini menunjukkan secara rata-rata produktivitas tenaga kerja perempuan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja laki-laki. Di negara Swiss produktivitas tenaga kerja laki-laki 1% lebih tinggi dari produktivitas tenaga kerja perempuan, sementara di Amerika 2% dan Norwegia 3%. Perbedaan produktivitas ini disebabkan karena perbedaan jam kerja dan ada diskriminasi terhadap pekerja perempuan.

Di Indonesia juga terjadi ketimpangan gender dalam masalah produktivitas dan upah. Penelitian yang dilakukan oleh Ninasapti Triaswati menunjukkan bahwa pendapatan buruh/karyawan perempuan berpendidikan tamat SD/MI atau SLTP/MTs secara rata-rata hanya memperoleh sekitar 25% dari pendapatan per bulan laki-laki; sedangkan pendapatan per bulan perempuan yang tamat SLTA sekitar 30% dari laki-laki dan perempuan yang tamat pendidikan tinggi sekitar 43% dari laki-laki.

## 2.6. MODEL PENELITIAN

Model penelitian dibangun berdasarkan metode empiris untuk mengukur efektivitas dari investasi human capital secara ekonometri yang dikembangkan oleh Jacob Mincer (1974) yaitu model *earning function*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian dan data yang digunakan.

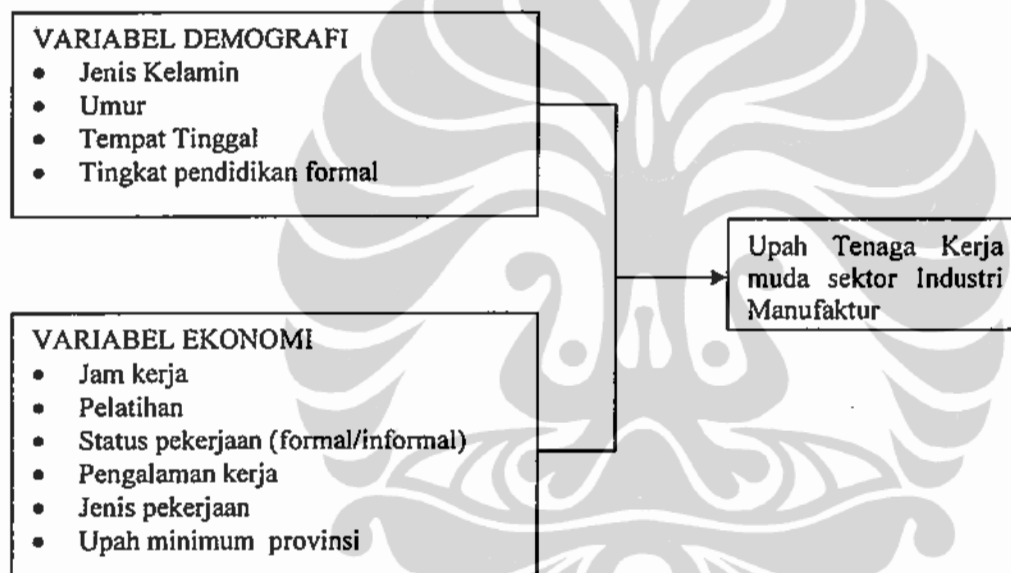
Pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada sub bab 2.5. objek yang diteliti adalah tenaga kerja secara keseluruhan tanpa dibatasi umur dan sektor pekerjaan. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitian adalah



tenaga kerja yang berumur 15 – 24 tahun yang bekerja pada sektor industri manufaktur.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Unit analisis dijadikan sebagai variabel terikat, dan variabel-variabel bebas yang digunakan adalah variabel-variabel yang telah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu dan dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat. Kerangka berfikir yang dibangun dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.7. berikut ini.

Gambar 2.6. Kerangka berfikir penelitian



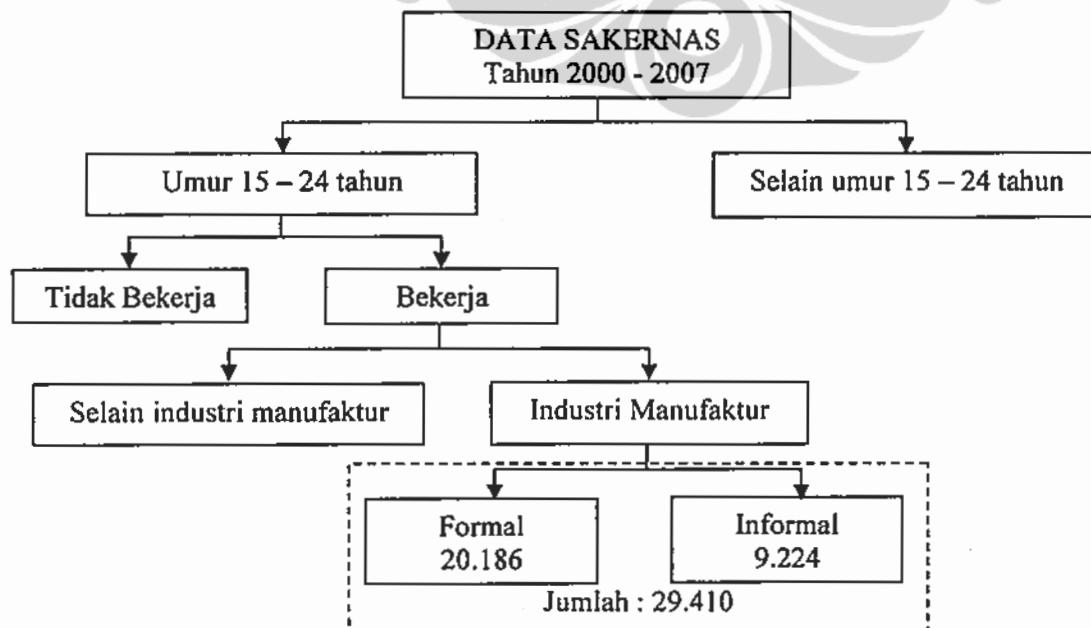
## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. SUMBER DATA DAN VARIABEL PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis inferensial dan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2000 – 2007 dan data upah minimum provinsi tahun 2000 – 2007. Variabel-variabel pada data sakernas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: upah (b4p13a), jenis Kelamin (b3p4), umur (b3p5), tempat tinggal (b1p5), tingkat pendidikan formal (b4p1a), pelatihan (b4p1c), jam kerja (b4p6b), status pekerjaan (b4p11a), jenis pekerjaan (b4p8), pengalaman kerja (b4p25). Sementara data variabel upah minimum provinsi diperoleh dari berbagai sumber seperti website pemerintah daerah tingkat I, website badan koordinasi penanaman modal (BKPM), dan lain-lain. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka pada Bab II.

Diagram alur pemilihan sampel penelitian dilakukan mengikuti diagram alur seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1. berikut:

Gambar 3.1. Diagram alur pemilihan sampel



### 3.2. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan. Secara ilmiah definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi bias terhadap data apa yang diambil. Dalam pemakaian praktis, definisi operasional dapat berperan menjadi penghilang bias dalam mengartikan suatu ide/maksud yang biasanya dalam bentuk tertulis.

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas apa yang dimaksud dengan variabel-variabel dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

#### **Upah**

Yaitu upah yang diterima oleh tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur. Definisi industri manufaktur menurut Departemen Perindustrian adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang bukan tergolong produk primer. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja sesuai dengan marginal product of labor tenaga kerja. Sehingga upah per bulan yang diterima oleh tenaga kerja merupakan representasi dari produktivitas tenaga kerja tersebut selama satu bulan.

#### **Jenis Kelamin**

Variabel Jenis kelamin terdiri dari dua kategori yaitu pekerja laki-laki dan pekerja perempuan.

#### **Umur**

Variabel umur adalah umur tenaga kerja dalam rentang 15 – 24 tahun.

#### **Daerah tempat tinggal**

Daerah tempat tinggal dibagi dalam dua kategori yaitu kota dan desa.

#### **Tingkat pendidikan Formal**

Tingkat pendidikan formal tenaga kerja dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- Tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah dan lulus SD
- SLTP

- SLTA (SMA dan SMK)
- Perguruan tinggi (D1, D2, D3, S1, S2, dan S3)

### **Pelatihan**

Didefinisikan sebagai jenis pelatihan yang pernah diikuti oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Pelatihan dapat berupa pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan tempat bekerja seperti in house training atau on the job training, maupun pelatihan yang diikuti oleh pekerja atas inisiatif pekerja sendiri seperti pelatihan di lembaga- lembaga pelatihan swasta dan pemerintah.

### **Jam Kerja**

Variabel jam kerja didefinisikan sebagai waktu yang digunakan oleh pekerja untuk bekerja dalam seminggu dihitung dalam satuan jam.

### **Status pekerjaan**

Status pekerjaan dibagi menjadi dua kategori yaitu status pekerjaan formal dan pekerjaan informal

### **Jenis pekerjaan**

Jenis pekerjaan pada sektor industri manufaktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) Tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar, (2) Operator, tenaga administrasi, dan penjualan, (3) Manajer, tenaga profesional, dan teknisi.

### **Pengalaman kerja**

Didefinisikan sebagai variabel yang membedakan apakah tenaga kerja muda sektor industri pernah mempunyai pekerjaan sebelum bekerja pada pekerjaan saat disurvei.

### **Upah minimum provinsi**

Variabel upah minimum provinsi adalah besaran upah minimum yang berlaku untuk masing-masing provinsi dalam rentang tahun yang diamati dalam penelitian.

### 3.3. METODE ANALISIS DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil survey angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 2000 – 2007, dengan unit analisisnya adalah upah tenaga kerja muda usia 15 – 24 tahun sektor industri manufaktur.

Untuk mengamati trend perubahan variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat dari tahun ke tahun dilakukan regresi pada model secara terpisah untuk data sakernas setiap tahunnya. Sehingga akan dihasilkan depalan persamaan regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln_w = \alpha_0 + \beta_0 \text{sex} + \beta_1 \text{umur} + \beta_2 \text{umur}^2 + \beta_3 \text{place} + \beta_4 \text{educ}_1 + \beta_5 \text{educ}_2 + \beta_6 \text{educ}_3 + \beta_7 \text{jam\_kerja} + \beta_8 \text{pengalaman} + \beta_9 \text{jenis\_kerja1} + \beta_{10} \text{jenis\_kerja2} + \beta_{11} \ln\_ump$$

Informasi tentang pelatihan hanya terdapat pada data sakernas tahun 2007, dan tidak terdapat pada data sakernas tahun-tahun sebelumnya, untuk melakukan analisis pengaruh pelatihan terhadap upah hanya menggunakan data sakernas 2007. Untuk melihat perbedaan upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan dengan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dibuat model sebagai berikut:

$$\ln_w = \alpha_0 + \beta_0 \text{sex} + \beta_1 \text{umur} + \beta_2 \text{umur}^2 + \beta_3 \text{place} + \beta_4 \text{educ}_1 + \beta_5 \text{educ}_2 + \beta_6 \text{educ}_3 + \beta_7 \text{jam\_kerja} + \beta_8 \text{pengalaman} + \beta_9 \text{jenis\_kerja1} + \beta_{10} \text{jenis\_kerja2} + \beta_{11} \ln\_ump + \beta_{12} \text{training}$$

Untuk melakukan analisis pengaruh jenis pelatihan terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur digunakan model sebagai berikut:

$$\ln_w = \alpha_0 + \beta_0 \text{tr1} + \beta_1 \text{tr2} + \beta_2 \text{tr3} + \beta_3 \text{tr4} + \beta_4 \text{tr5} + \beta_5 \text{tr6}$$

Pada analisis inferensial pengaruh jenis pelatihan terhadap upah, variabel terikat menggunakan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal. Hal ini disebabkan karena data sakernas hanya memuat informasi upah untuk pekerja dengan status pekerjaan formal saja. Variabel-variabel bebas yang digunakan berdasarkan pelatihan yang dikeluarkan oleh badan Pusat Statistik. Jenis-jenis pelatihan tersebut yaitu: aneka kejuruan

(menjahit, tata boga, bordir), bangunan, listrik, elektronika, teknologi mekanik, otomotif, pariwisata, pertanian, dan lainnya.

Untuk melakukan analisis terhadap perbedaan upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan formal dan yang bekerja dengan status pekerjaan informal dilakukan dengan membandingkan upah estimasi rata-rata. Untuk melakukan analisis tersebut dapat menggunakan fasilitas *Compare Means* pada *software* SPSS.

Tabel 3.1. variabel-variabel yang digunakan dalam analisis inferensial

Variabel	Simbol	Definisi operasional	Skala
Upah	ln_w	Upah dalam bentuk logaritma natural	
Upah estimasi	Ln_w_hat	Upah estimasi dalam bentuk logaritma natural	
Jenis Kelamin	sex	Klasifikasi jenis kelamin responden	0 : laki-laki 1 : perempuan
Umur	umur	Umur berkisar antara 15 - 24 tahun	
Tempat Tinggal	place	Klasifikasi tempat tinggal responden	0 : desa 1 : kota
Tingkat pendidikan	educ	Klasifikasi tingkat pendidikan formal responden	0: ≤ SD 1: SLTP 2: SLTA 3: PT
Jam kerja	Jam_kerja	Jumlah jam kerja responden selama seminggu yang lalu	
Pengalaman kerja	pengalaman	Klasifikasi apakah responden pernah bekerja sebelumnya	0: tidak 1: ya
Jenis pekerjaan	Jenis_kerja	Klasifikasi jenis pekerjaan responden	0: tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar. 1: operator, administrasi, penjualan. 2: manajer, tenaga profesional, teknisi
Upah minimum provinsi	ln_ump	Upah minimum provinsi dalam bentuk logaritma natural untuk semua provinsi tahun 2000 - 2007	
Pelatihan	training	Klasifikasi tenaga kerja muda sektor industri yang pernah dan tidak pernah mendapatkan pelatihan	0: tidak pernah 1: pernah

Jenis Pelatihan	tr	Jenis pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal berdasarkan data sakernas 2007	0:Lainnya 1:Aneka kejuruan 2: Bangunan 3:Listrik 4:Elektronika 5:Teknologi mekanik 6:Otomotif
-----------------	----	--	---

### 3.3.1. Estimasi Upah Tenaga Kerja

Survey tenaga kerja nasional (sakernas) tidak menyediakan data upah tenaga kerja dengan status pekerjaan informal. Sehingga untuk mengamati tingkat perbedaan upah tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan formal dan informal perlu dilakukan estimasi terhadap besaran upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Untuk melakukan estimasi tersebut dibuat sebuah model dengan asumsi tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan karakteristik yang sama, akan memperoleh upah yang sama pula, baik pada pekerjaan formal maupun pekerjaan informal. Model yang digunakan untuk melakukan estimasi terhadap upah adalah sama dengan model yang digunakan pada analisis inferensial.

### 3.4. HIPOTESA

Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur perempuan dan laki-laki.
2. Upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan meningkat seiring dengan penambahan usia tenaga kerja karena bertambahnya pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di kota lebih tinggi upahnya dibandingkan dengan tenaga kerja yang tinggal di desa
4. Tingkat pendidikan formal berpengaruh terhadap upah yang diterima tenaga kerja muda sektor industri manufaktur, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi upah yang diterima.

5. Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan akan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan.
6. Semakin banyak jumlah jam kerja dalam seminggu semakin tinggi upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur.
7. Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya akan bekerja lebih produktif dan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman kerja.
8. Upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan informal.
9. Upah untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar lebih rendah dibanding dengan upah untuk jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan. Upah untuk jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan lebih rendah dibandingkan dengan upah untuk jenis pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi.
10. Kenaikan tingkat upah minimum akan mendorong kenaikan upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur.



## BAB IV ANALISIS DATA

### 4.1. GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Selama kurun waktu tahun 2000 – 2007 jumlah penduduk Indonesia terus bertambah. Penduduk yang berusia 15 – 24 tahun menempati porsi yang cukup besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Dibandingkan dengan jumlah total penduduk Indonesia dalam kurun waktu tersebut persentase penduduk kelompok umur 15 – 24 tahun berkisar antara 20.08 persen pada tahun 2000 dan menjadi 18.82 persen pada tahun 2007. Seperti yang diperlihatkan pada tabel proyeksi penduduk dibawah ini.

Tabel 4.1. proyeksi penduduk usia 15 – 24 dibandingkan dengan penduduk Indonesia tahun 2000 – 2007

Penduduk	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Usia 15-24								
Jumlah (x 1000)	41.195	41.387	41.581	41.762	41.942	42.106	42.209	42.319
persentase	20,08	19,90	19,73	19,56	19,38	19,21	19,01	18,82
Indonesia (x 1000)	205.123	207.928	210.736	213.551	216.382	219.205	222.051	224.905

sumber: data statistik-indonesia.com

Penduduk kelompok umur 15 – 24 tahun ini merupakan bagian dari penduduk usia produktif (15 – 64 tahun). Penduduk kelompok usia produktif ini dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu: angkatan dan bukan angkatan kerja. Yang tidak masuk sebagai angkatan kerja disebabkan karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga atau aktivitas lainnya. Sedangkan yang masuk kedalam kategori angkatan kerja dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang sedang bekerja dan kelompok yang sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok penduduk usia produktif yang bekerja terserap dalam berbagai kelompok lapangan pekerjaan seperti : (1). Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, (2). Pertambangan dan penggalian, (3). Industri manufaktur, (3). Kelistrikan, gas dan air, (4). Konstruksi, (5). Perdagangan besar, perdagangan retail, hotel dan restoran, (6). Transportasi, pergudangan dan komunikasi, (7). Keuangan, asuransi, real estate dan bisnis

pelayanan, dan (8). Pelayanan sosial kemasyarakatan dan individu. (berdasarkan kriteria lapangan usaha pada bps.go.id)

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi responden survey angkatan kerja nasional tahun 2000 – 2007 yang berumur antara 15 – 24 tahun pada saat survey dilakukan, bekerja di sektor industri manufaktur dengan jumlah total responden sebanyak 29.410 orang. Karakteristik demografi responden diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Persentase responden menurut karakteristik

Karakteristi Responden		Tahun							
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Umur (%)	15 - 19 th	36.24	32.30	33.71	28.44	31.11	27.06	27.06	30.78
	20 - 24 th	63.76	67.70	66.29	71.56	68.89	72.94	72.94	69.22
Jenis Kelamin (%)	Laki-laki	49.63	48.06	48.16	48.13	51.74	48.74	49.59	51.98
	Perempuan	50.37	51.94	51.84	51.87	48.26	51.26	50.41	48.02
Tempat tinggal (%)	Kota	54.61	62.82	60.67	61.86	58.04	61.37	59.22	57.95
	Desa	45.39	37.18	39.33	38.14	41.96	38.63	40.78	42.05
Status Kawin (%)	Kawin	22.43	20.40	22.34	24.28	21.03	19.65	16.40	22.64
	Tidak kawin	77.57	79.60	77.66	75.72	78.97	80.35	83.60	77.36
Pendidikan (%)	≤ SD	39.15	38.45	35.38	30.42	31.33	27.12	27.96	32.91
	SLTP	32.32	30.40	34.41	33.92	34.33	33.62	35.06	33.39
	SLTA	27.22	29.56	29.02	34.45	32.96	37.57	35.67	32.04
	Universitas	1.31	1.58	1.19	1.20	1.38	1.69	1.32	1.66
Status pekerjaan (%)	Formal	76.85	74.50	71.25	72.20	74.26	73.79	73.82	66.97
	Informal	23.15	25.50	28.75	27.80	25.74	26.21	26.18	33.03
Total	n	1,762	2,331	3,634	3,508	3,259	2,577	2,484	9,855

Sumber: data sakernas tahun 2000 – 2007

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa karakteristik responden didominasi oleh mereka yang berumur 20 – 24 tahun, tinggal di perkotaan, tidak kawin, dan berpendidikan SLTP ke bawah. Sedangkan untuk jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara jumlah responden laki-laki dan perempuan.

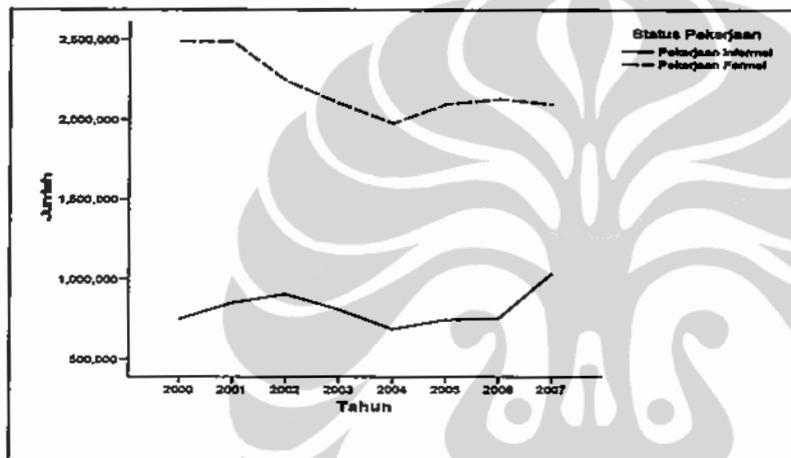
## 4.2. TREND PENYERAPAN TENAGA KERJA MUDA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TAHUN 2000 -2007.

### 4.2.1. Penyerapan Menurut Status pekerjaan

Antara tahun 2000 – 2007, tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur lebih banyak bekerja dengan status pekerjaan formal. Artinya sebagian besar tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur

bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dan bekerja dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Antara tahun 2000 – 2007 menunjukkan trend bahwa jumlah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal terus menurun walaupun pada tahun 2004 – 2006 menunjukkan sedikit kenaikan namun antara 2006 – 2007 terjadi penurunan. Namun demikian untuk pekerja dengan status pekerjaan informal terjadi trend yang meningkat walaupun terjadi penurunan pada tahun 2002 – 2004. Seperti yang diperlihatkan pada grafik berikut:

Gambar 4.1. Trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut status pekerjaan

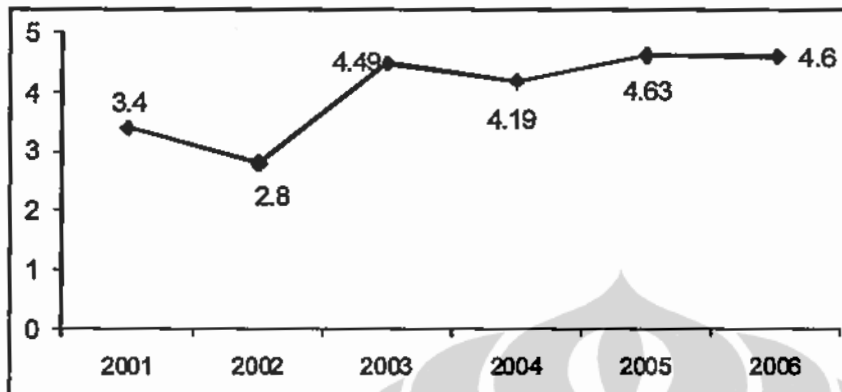


Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 – 2007

Periode 1998 – 2004 adalah masa transisi dari pemerintahan di Indonesia, dari pemerintahan orde baru ke orde reformasi yang ditandai dengan silih bergantinya presiden dalam waktu yang relatif singkat dan eforia politik rakyat yang selama orde baru dikekang menjadi bebas pada masa orde reformasi. Kondisi ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja muda pada sektor industri manufaktur baik formal maupun informal mulai beranjak naik setelah tahun 2004 lebih disebabkan karena setelah tahun 2004 kondisi politik dan perekonomian Indonesia lebih stabil sebagai indikator hal tersebut adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,1 persen tahun 2004, 5,6 persen pada tahun 2005, dan 5,5 persen pada tahun 2006.

Pertumbuhan industri manufaktur Indonesia setelah tahun 2004 juga cenderung stabil. Seperti yang diperlihatkan pada grafik di bawah ini:

Gambar 4.2 Pertumbuhan sektor industri Indonesia, 2001-2006 dalam persen



Sumber : mudrajad.com, diolah dari data BPS

Antara tahun 2006- 2007 pertumbuhan angkatan kerja muda lebih banyak dibandingkan dengan peluang kerja di sektor formal. Sehingga angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal terpaksa memilih bekerja di sektor informal.

Disamping faktor kondisi kestabilan ekonomi dan politik dalam negeri yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, kenaikan upah minimum juga berdampak pada pengurangan kesempatan bekerja di sektor formal terutama bagi kelompok pekerja muda dan pekerja perempuan. Studi yang dilakukan oleh SMERU menunjukkan bahwa secara rata-rata, kenaikan upah minimum riil sebesar 20%, sebagaimana terjadi di beberapa daerah pada tahun 2002, menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan sektor formal di daerah perkotaan sebesar 2%, lapangan pekerjaan bagi pekerja perempuan dan pekerja usia muda berkurang masing-masing sebesar 6%, dan bagi pekerja kurang terdidik sebesar 4%.

Trend penurunan jumlah pekerja yang bekerja di sektor formal antara tahun 2001 – 2004 terjadi secara menyeluruh, menurut data bapenas tahun 2001 terjadi pengurangan pekerja formal sebanyak 3,3 juta orang, tahun 2002 sebanyak 1,5 juta orang dan tahun 2003 sebanyak 1,2 juta orang, pada tahun 2004 lapangan pekerjaan relatif lebih banyak dibandingkan pada tahun 2003, namun belum seimbang dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja.

Universitas Indonesia

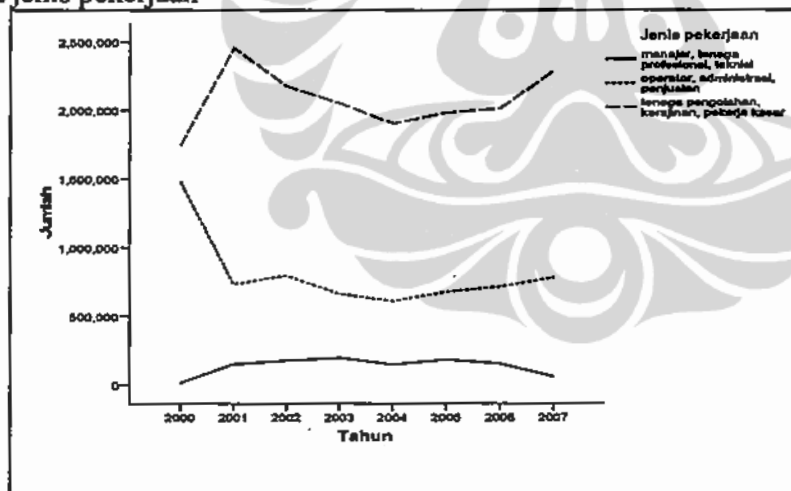
#### 4.2.2. Penyerapan Menurut Jenis Pekerjaan.

Klasifikasi jabatan Indonesia yang dikeluarkan oleh biro pusat statistik membagi jabatan pekerjaan menjadi sepuluh klasifikasi yaitu: (1) pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, dan manajer, (2) tenaga profesional, (3) teknisi dan asisten tenaga profesional, (4) tenaga tata usaha, (5) tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar, (6) tenaga usaha pertanian dan peternakan, (7) tenaga pengolahan dan kerajinan yang berusaha sendiri, (8) operator dan perakitan mesin, (9) pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga yang berusaha sendiri (0) anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian.

Untuk menganalisa trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur berdasarkan jenis pekerjaan, sepuluh klasifikasi pekerjaan di atas disederhanakan menjadi tiga kelompok, yaitu : (1) Manajer, tenaga profesional, dan teknisi, (2) operator, tenaga administrasi, dan penjualan, (3) tenaga pengolahan, kerajinan, dan pekerja kasar.

Trend penyerapan ketiga kelompok jenis pekerjaan ini selama tahun 2000 – 2007 diperlihatkan pada grafik berikut:

Gambar 4.3. Trend penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut jenis pekerjaan



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 – 2007

Secara umum terlihat bahwa selama tahun 2000 – 2007 mayoritas tenaga kerja muda sektor industri manufaktur bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan, dan pekerja kasar. Hal ini merupakan gambaran dari rendahnya kualitas SDM tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur. Pada tahun

2000 persentase mereka yang berpendidikan SLTP ke bawah sebanyak 71,47 % dan pada tahun 2007 menjadi 66,30%. Artinya selama kurun waktu delapan tahun pengurangan persentase mereka berpendidikan rendah hanya sebesar 5,17%. Dengan kondisi yang didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah wajar jika mayoritas tenaga kerja muda sektor industri manufaktur terserap pada jenis pekerjaan dengan produktivitas rendah. Persentase mereka yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan, dan pekerja kasar menurut tingkat pendidikan diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan, dan pekerja kasar menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007.

Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	36.51	41.26	37.30	33.15	33.66	30.71	31.02	37.15
SLTP	32.08	31.56	36.07	36.78	34.70	37.03	38.21	37.09
SLTA	29.91	26.66	26.04	29.29	30.79	31.06	29.85	25.32
PT	1.51	0.52	0.58	0.78	0.85	1.19	0.91	0.44
Jumlah	1,741,799	2,455,356	2,177,300	2,051,318	1,904,252	1,981,470	2,015,655	2,290,793

Sumber : diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Trend penyerapan tenaga kerja muda untuk lulusan SLTP ke bawah pada jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar menunjukkan peningkatan antara tahun 2000 – 2007.

Jenis pekerjaan yang menempati porsi terbesar kedua dalam penyerapan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur adalah jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan. Antara tahun 2000 – 2001 terjadi penurunan yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja muda untuk pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan di sektor industri manufaktur. Namun sebaliknya dalam kurun waktu yang sama terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja muda untuk pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Kondisi ini mengindikasikan terjadi mobilisasi jenis pekerjaan akibat menurunnya kesempatan kerja untuk tenaga operator, tenaga administrasi dan penjualan. Tinjauan dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja muda untuk jenis pekerjaan ini didominasi mereka yang

berpendidikan menengah ke atas dengan trend yang terus meningkat. Persentase lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang terserap pada jenis pekerjaan ini lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang terserap pada jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Persentase tenaga kerja muda yang bekerja sebagai tenaga operator, tenaga administrasi dan penjualan menurut tingkat pendidikan diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga operator, administrasi, dan penjualan menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007.

Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	42.62	35.19	35.46	28.78	30.40	21.40	24.58	22.73
SLTP	32.91	29.65	32.83	26.12	35.66	27.81	31.67	24.43
SLTA	23.65	33.30	31.09	44.05	33.05	50.05	43.46	48.74
PT	0.82	1.86	0.62	1.05	0.90	0.74	0.29	4.10
Jumlah	1,481,583	733,894	796,282	662,391	609,308	677,392	714,808	780,873

Sumber : diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Jenis pekerjaan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja muda sektor industri manufaktur adalah jenis pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi. Hal ini wajar karena untuk jenis pekerjaan ini membutuhkan pengalaman dan tingkat keterampilan yang tinggi. Sementara mayoritas angkatan kerja usia muda adalah mereka yang putus sekolah atau baru lulus sekolah. Persentase lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang terserap pada jenis pekerjaan ini jauh lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Kecilnya persentase lulusan perguruan tinggi dibandingkan lulusan SLTA pada jenis pekerjaan ini karena persentase secara keseluruhan angkatan kerja muda lulusan Perguruan tinggi yang bekerja di sektor industri manufaktur masih sedikit, hanya berkisar 1.31 persen pada tahun 2000 dan 1.66 persen pada tahun 2007. Persentase tenaga kerja muda yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional dan teknisi menurut tingkat pendidikan diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Persentase tenaga kerja sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional, dan teknisi menurut tingkat pendidikan tahun 2000 – 2007.

Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	0.00	8.40	10.83	7.42	4.94	9.26	3.29	1.16
SLTP	0.00	14.98	20.79	30.38	24.05	18.21	9.24	7.36
SLTA	71.20	58.92	56.92	56.03	60.82	61.87	75.96	73.10
PT	28.80	17.69	11.46	6.17	10.17	10.67	11.51	17.38
Jumlah	13,783	149,729	173,395	196,134	146,403	182,261	152,490	56,781

Sumber : diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Secara keseluruhan trend penyerapan tenaga kerja muda untuk jenis pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi tahun 2000 – 2007 seperti parabola terbalik. Persentase lulusan perguruan tinggi yang terserap pada jenis pekerjaan ini menunjukkan kecenderungan menurun. Kondisi ini dapat berarti penawaran angkatan kerja muda yang baru lulus dari perguruan tinggi semakin kurang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja sektor industri manufaktur untuk jenis pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi. Sehingga angkatan kerja muda lulusan perguruan tinggi mayoritas hanya terserap pada jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan yang menunjukkan trend peningkatan.

#### 4.3. ANALISIS DESKRIPTIF UPAH TENAGA KERJA MUDA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TAHUN 2000 – 2007.

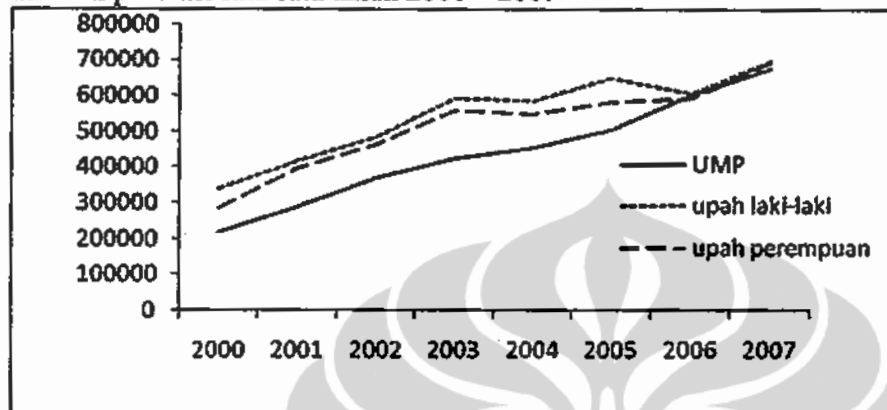
Survey angkatan kerja nasional hanya menyediakan data upah tenaga kerja sektor formal. Yang dikategorikan sebagai tenaga kerja sektor formal pada survey angkatan kerja nasional adalah buruh atau karyawan tetap dan pengusaha yang dibantu karyawan tetap. Tenaga kerja yang tidak termasuk pada kedua kategori tersebut adalah tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal. Disebabkan karena keterbatasan data, maka analisis deskriptif trend upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur hanya dilakukan terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri yang masuk pada kategori pekerja sektor formal.



### 4.3.1 Analisis Deskriptif Upah rata-rata

Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur antara tahun 2000 – 2007 secara umum berada di atas rata-rata upah minimum provinsi. Seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.4. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dan upah minimum provinsi rata-rata tahun 2000 – 2007



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007)

Dari grafik pada gambar 4.4. di atas terlihat bahwa pola kenaikan upah hampir sama dengan pola kenaikan rata-rata upah minimum provinsi, artinya bahwa kenaikan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lebih dominan dipengaruhi oleh kenaikan upah minimum. Upah minimum ditetapkan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)
- Tingkat Inflasi
- Kemampuan perkembangan dan kelangsungan perusahaan
- Upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah
- Kondisi pasar kerja dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

Jika upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dikontrol dengan indeks harga konsumen (IHK) tahun 2000 – 2007 (tahun 2000 = 100), maka didapat informasi bahwa sebenarnya upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tidak naik. Tabel upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007 diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dan indeks harga konsumen (IHK) tahun 2000 – 2007 (tahun 2000 = 100)

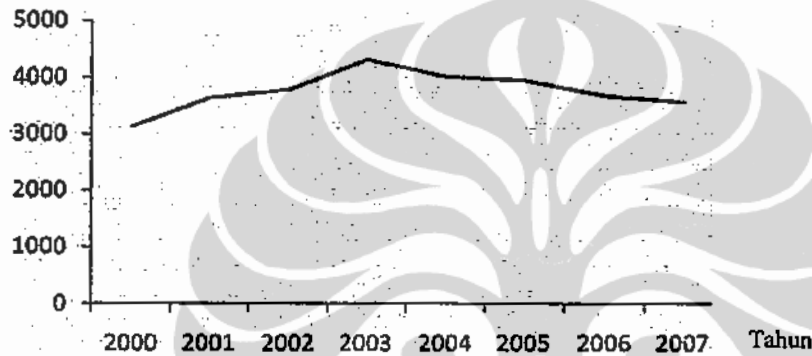
	TAHUN							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
IHK tahun 2000 = 100	100	111,5	124,7	133,1	141,3	155,9	162,7	193,9
Upah rata-rata	313.214	406.396	472.835	574.681	567.447	615.379	599.211	695.114
Upah rata-rata/IHK	3.132,14	3.644,8	3.791,7	4.317,6	4.015,9	3.947,2	3.682,9	3.584,9

Sumber : IHK dari [www.batan.go.id](http://www.batan.go.id)

Upah rata-rata diolah dari data sakernas 2000 – 2007

Gambar 4.5 perbandingan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007.

Upah rata-rata/IHK

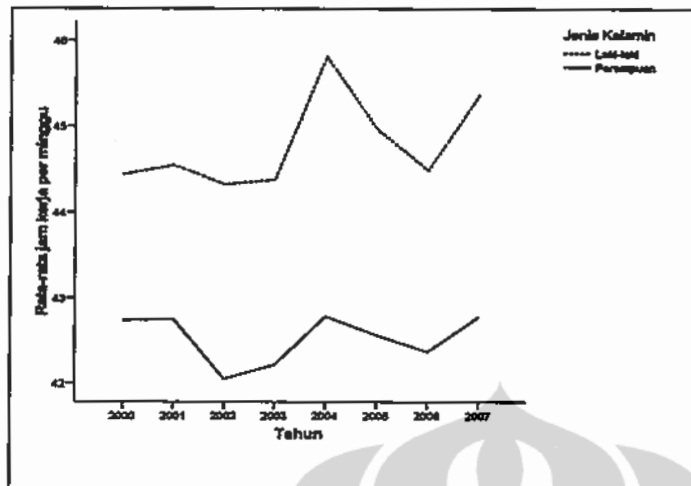


Kenaikan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lebih disebabkan karena penyesuaian terhadap faktor-faktor lain dan bukan karena peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pada tahun 2000 – 2005 upah rata-rata berada di atas UMP rata-rata, sedang pada tahun 2006 dan 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur baik laki-laki maupun perempuan mendekati hampir sama dengan UMP rata-rata. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kenaikan UMP pada tingkat tertentu akan membatasi kemampuan perusahaan untuk menggunakan upah sebagai sistem insentif untuk meningkatkan produktivitas pekerja sehingga tenaga kerja hanya menerima upah sebesar UMP.

Upah rata-rata tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja perempuan disebabkan karena dua hal yaitu:

- Jam kerja rata-rata tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jam kerja rata-rata tenaga kerja perempuan.
- Mayoritas tenaga kerja laki-laki bekerja pada bidang pekerjaan yang lebih produktif dibandingkan perempuan.

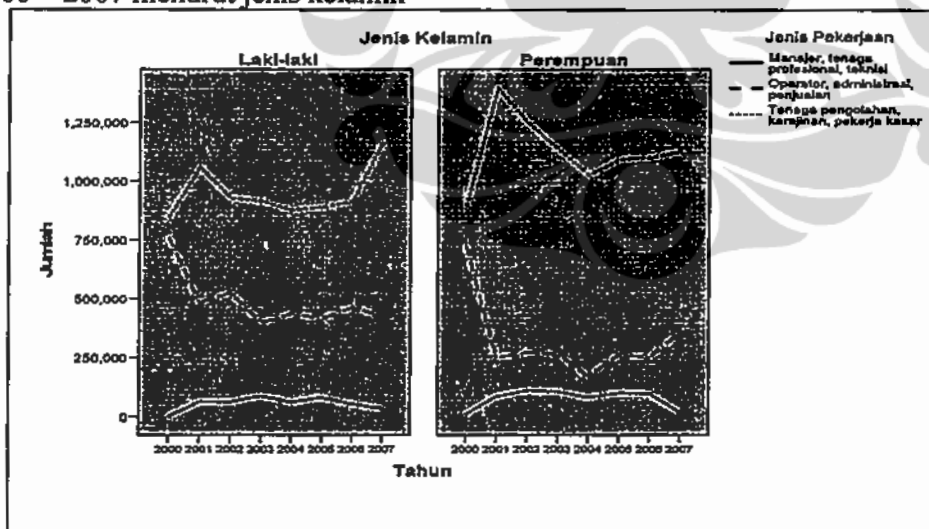
Gambar 4.6. Rata-rata jam per minggu kerja tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis kelamin.



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000-2007

Selama tahun 2000 – 2007 total rata-rata jam kerja untuk pekerja laki-laki sebesar 44.78 jam per minggu sedangkan total rata-rata jam kerja untuk pekerja perempuan adalah sebesar 42.53 jam per minggu. Dengan rata-rata jam kerja yang lebih tinggi maka upah rata-rata tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan upah rata-rata tenaga kerja perempuan.

Gambar 4.7. Jenis pekerjaan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis kelamin

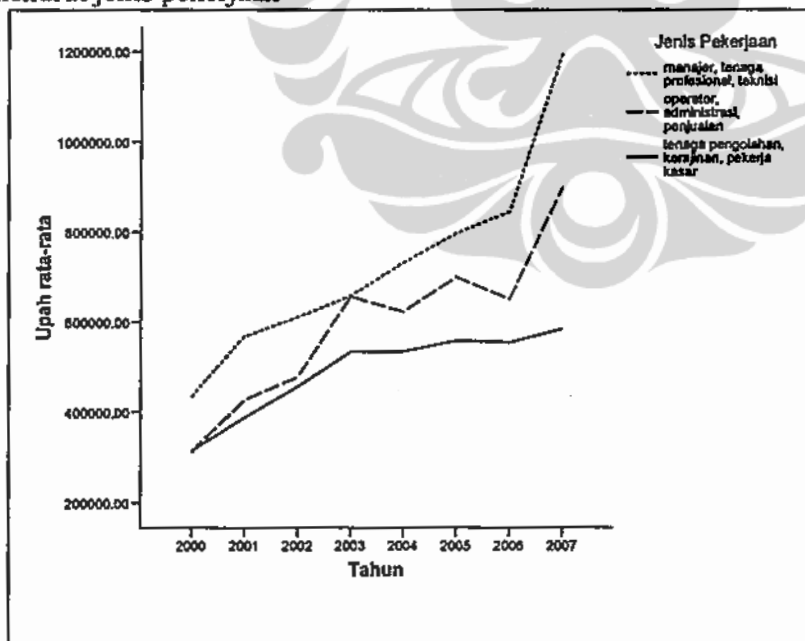


Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000-2007

Jumlah tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional, dan teknisi hampir sama. Yang berbeda secara signifikan adalah perempuan lebih banyak bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga dengan jenis pekerjaan operator, administrasi dan tenaga penjualan, jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan. Walaupun pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan untuk jenis pekerjaan ini relatif sama, namun pada tahun 2001 dan seterusnya pengurangan jumlah tenaga kerja perempuan lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.

Rata-rata upah untuk ketiga kategori jenis pekerjaan tersebut di atas berbeda satu sama lainnya. Ini mencerminkan tingkat produktivitas dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk mengisi lowongan pada masing-masing jenis pekerjaan. Pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan yang tinggi akan mendapatkan upah yang lebih rendah demikian pula sebaliknya. Trend upah rata-rata per bulan menurut jenis pekerjaan dipelihatkan pada gambar di bawah ini.

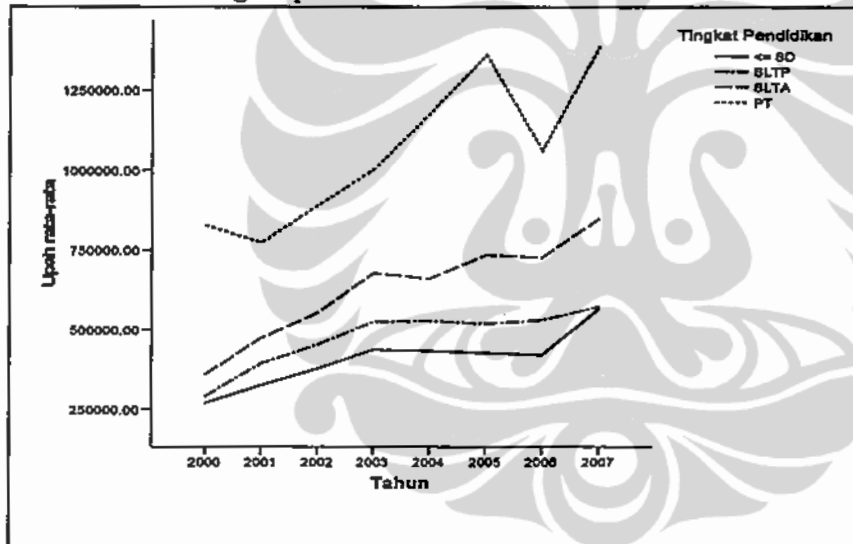
Gambar 4.8. Upah rata-rata tenaga kerja sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut jenis pekerjaan



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000-2007

Jenis pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi, didominasi oleh mereka yang berpendidikan menengah ke atas yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan persyaratan untuk jenis pekerjaan tersebut, sehingga mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah dan bekerja pada jenis pekerjaan lainnya. Sementara itu mayoritas mereka yang berpendidikan menengah ke bawah hanya memiliki keterampilan untuk mengisi lowongan pada jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan atau tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerjaan kasar lainnya. Kondisi ini menggambarkan ada relevansi antara tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang berdampak pada upah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi keterampilan yang dimiliki dan semakin tinggi pula upah yang diterima. Hubungan ini diperlihatkan pada grafik berikut.

Gambar 4.9. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut tingkat pendidikan



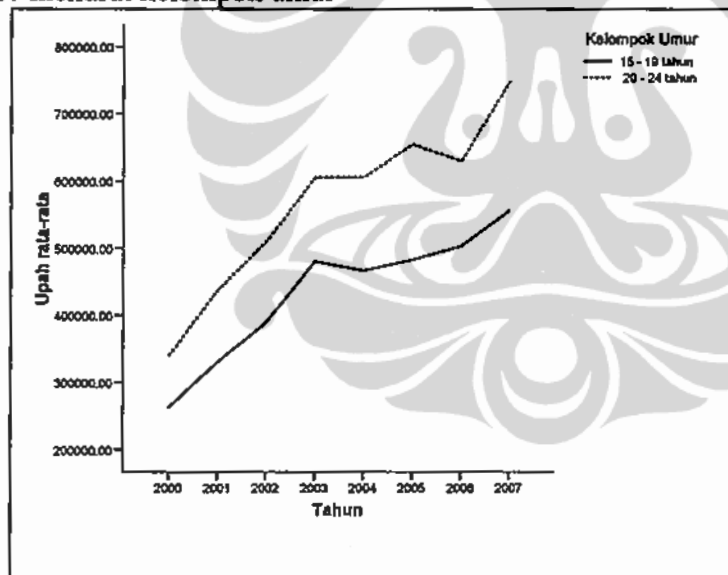
Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Dari grafik pada gambar 4.7. di atas menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar selisih upah yang diperoleh oleh tenaga pekerja. Selisih upah rata-rata lulusan SD ke bawah dengan lulusan SLTP tidak terlalu besar, namun selisih upah rata-rata lulusan SLTP dan lulusan SLTA semakin besar, demikian juga selisih upah rata-rata antara lulusan SLTA dan perguruan tinggi lebih besar lagi. Hal ini mencerminkan bahwa tenaga kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang tinggi lebih punya banyak pilihan ketika memasuki pasar

kerja. Mereka akan memilih pekerjaan dengan upah yang tinggi. Sementara tenaga kerja dengan pendidikan rendah terpaksa bekerja dengan upah yang rendah karena tidak dapat memilih pekerjaan dengan upah yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat keterampilan tenaga kerja disamping tingkat pendidikan adalah masa kerja. Semakin lama seorang tenaga kerja bekerja pada suatu posisi tertentu, maka akan semakin menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Seorang pekerja dengan pengalaman dan keterampilan yang tinggi akan bekerja lebih produktif dan memiliki peluang yang untuk dipromosikan ke jenjang jabatan yang lebih tinggi. Sementara itu tenaga kerja yang baru lulus sekolah cenderung belum memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk bekerja. Mereka masih membutuhkan waktu untuk proses belajar dan beradaptasi. Grafik berikut menggambarkan upah tenaga kerja berdasarkan kelompok umur.

Gambar 4.10. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut kelompok umur



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000-2007

Tenaga kerja muda kelompok umur 15 – 19 tahun didominasi mereka yang berpendidikan rendah dan putus sekolah. Mayoritas tenaga kerja kelompok umur 15 – 19 tahun ini memiliki tingkat keterampilan yang rendah dan hanya diterima pada jenis-jenis pekerjaan dengan upah yang rendah pula. Persentase

tingkat pendidikan tenaga kerja kelompok umur 15 – 19 tahun diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja muda kelompok umur 15 – 19 tahun sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007.

Tingkat Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	48.18	50.28	44.71	40.04	46.05	42.41	40.79	40.32
SLTP	41.05	37.66	42.83	42.97	41.46	39.66	42.31	41.87
SLTA	10.54	12.06	12.46	16.83	12.50	17.93	16.78	17.69
PT	0.23	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.13	0.11
Jumlah	1,173,235	1,078,530	1,060,978	827,572	827,571	768,917	780,108	963,027

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Antara tahun 2000 – 2007 tenaga kerja kelompok umur 15 – 19 tahun yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar sebesar 51.6 persen pada tahun 2000 menjadi 81.3 persen pada tahun 2007, yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan sebesar 48.4 persen pada tahun 2000 menjadi sebesar 17.8 persen pada tahun 2007, sementara yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional, dan teknisi sangat kecil jumlahnya, mereka bekerja sebagai manajer pada usaha-usaha yang dikelola sendiri atau menjadi tenaga profesional dan teknisi pada usaha-usaha kecil. Jumlah tenaga kerja kelompok umur 15 – 19 tahun ini menunjukkan trend yang menurun dan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja kelompok umur 20 – 24 tahun, kondisi ini dapat berarti bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak penduduk kelompok umur 15 – 19 tahun tidak memutuskan untuk masuk ke pasar kerja dan memilih untuk tetap bersekolah. Atau peluang kerja di sektor industri manufaktur semakin kecil untuk tenaga kerja muda kelompok umur ini.

Tenaga kerja muda kelompok umur 20 – 24 tahun rata-rata berpendidikan lebih tinggi dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja kelompok umur 15 – 19 tahun. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja kelompok umur 20 – 24 tahun diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja muda kelompok umur 20 – 24 tahun sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007.

Tingkat Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	34.01	32.81	30.63	26.60	24.68	21.44	23.20	29.62
SLTP	27.36	26.93	30.13	30.33	31.12	31.38	32.37	29.62
SLTA	36.70	37.91	37.44	41.46	42.20	44.85	42.67	38.41
PT	1.92	2.34	1.80	1.62	2.00	2.32	1.76	2.34
Jumlah	2,063,930	2,260,449	2,085,999	2,082,271	1,832,392	2,072,206	2,102,845	2,165,420

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tenaga kerja muda kelompok umur 20 – 24 tahun ini lebih banyak bekerja pada jenis pekerjaan yang lebih produktif dengan upah yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja muda kelompok umur 15 – 19 tahun. Tenaga kerja kelompok umur 20 – 24 tahun yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar sebesar 55 persen pada tahun 2000 dan menjadi 69.6 persen pada tahun 2007. Yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan sebesar 44.3 persen pada tahun 2000 menjadi 28.2 persen pada tahun 2007. Dan yang bekerja sebagai manajer, tenaga profesional dan teknisi sebesar 0.7 persen pada tahun 2000 menjadi 2.2 persen pada tahun 2007.

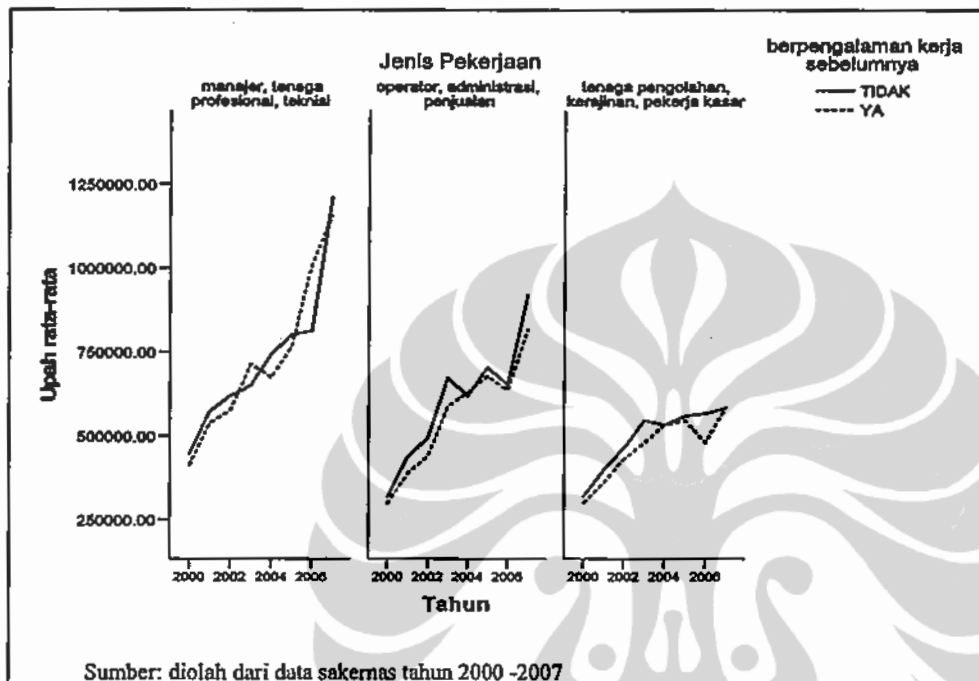
Trend menurunnya persentase tenaga kerja muda yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan pada kedua kelompok umur ini, menunjukkan bahwa persaingan untuk bekerja pada jenis pekerjaan ini semakin tinggi, kelompok tenaga kerja muda yang merupakan angkatan kerja baru yang masuk ke pasar kerja akan kalah bersaing dengan mereka yang sudah memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang memadai.

Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya untuk pekerjaan manajer, tenaga profesional dan teknisi ternyata memiliki tingkat upah yang hampir sama dengan mereka yang baru pertama kali bekerja pada jenis pekerjaan yang sama. Untuk jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan, upah rata-rata tenaga kerja muda yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang baru pertama kali bekerja pada jenis pekerjaan yang sama. Untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar, upah rata-rata tenaga kerja muda yang



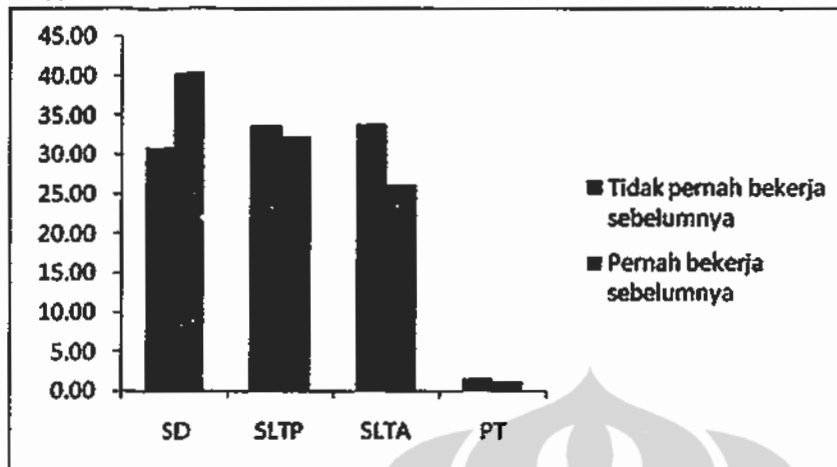
pernah bekerja sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang baru pertama kali bekerja pada jenis pekerjaan yang sama. Kondisi ini diperlihatkan pada gambar berikut:

Gambar 4.11. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut pengalaman kerja dan jenis pekerjaan



Rendahnya upah tenaga kerja muda yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman kerja disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tenaga kerja muda yang baru pertama kali bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang telah pernah bekerja sebelumnya. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka bekerja dengan gaji awal yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang telah pernah bekerja sebelumnya tetapi hanya berpendidikan rendah. Persentase tingkat pendidikan kedua kelompok tenaga kerja muda ini digambarkan pada grafik berikut berikut:

Gambar 4.12 persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah/tidak pernah bekerja sebelumnya menurut tingkat pendidikan selama tahun 2000 – 2007

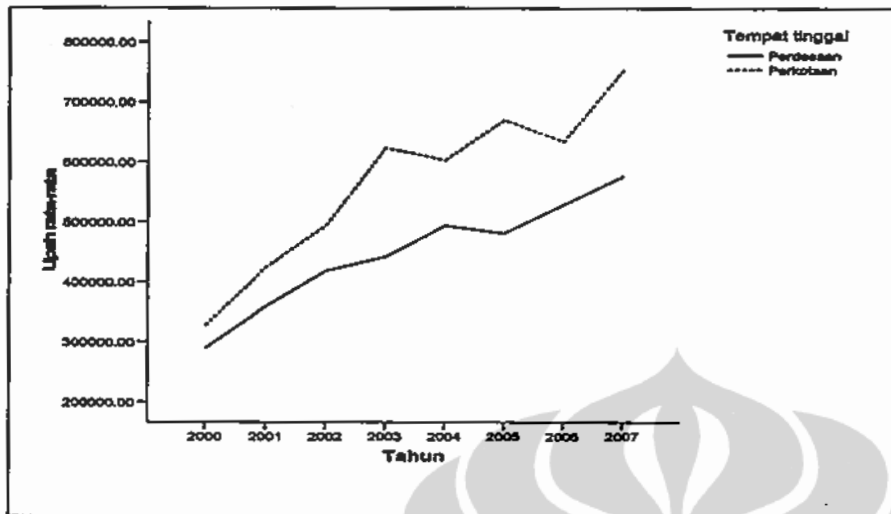


Sumber data sakernas tahun 2000 -2007

Tinjauan dari sisi spasial menunjukkan terdapat perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal di perdesaan. Upah rata-rata tenaga kerja yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Perbedaan upah rata-rata ini dari tahun ke tahun semakin membesar.

Upah rata-rata tenaga kerja muda di perkotaan lebih tinggi disebabkan antara lain karena persentase angkatan kerja muda yang berpendidikan menengah ke atas di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Sebagai gambaran pada tahun 2000 tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP ke bawah tinggal di perdesaan sebesar 85,56 persen dan menjadi 81.19 persen pada tahun 2007. Selebihnya adalah mereka yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi, yaitu sebesar 14.44 persen pada tahun 2000 dan 18.81 persen pada tahun 2007. Sebaliknya tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP ke bawah tinggal di perkotaan sebesar 59.74 persen pada tahun 2000 dan 55.50 persen pada tahun 2007. Mereka yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi tinggal di perkotaan 40.26 persen pada tahun 2000 dan menjadi 44.50 persen pada tahun 2007.

Gambar 4.13. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 menurut tempat tinggal



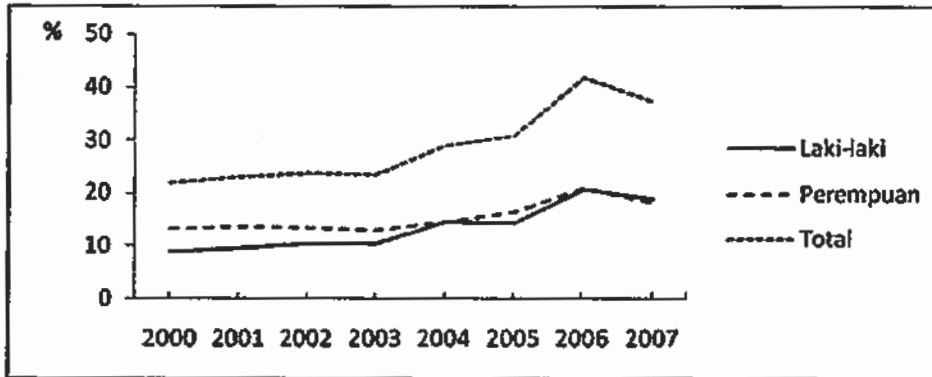
Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Dari grafik pada gambar 4.11. di atas terlihat bahwa perbedaan upah di perdesaan dan perkotaan semakin lama semakin besar. Kondisi ini mengindikasikan beberapa hal yaitu: Industri yang berkembang di perdesaan adalah industri manufaktur yang cenderung menggunakan teknologi sederhana dan tenaga kerja kurang terampil. Sementara industri yang berkembang di perkotaan adalah industri yang menggunakan teknologi modern dan tenaga kerja terampil.

#### 4.3.2. Karakteristik Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur yang Menerima Upah Dibawah Upah Minimum Rata -Rata

Secara rata-rata upah per bulan yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur selama kurun waktu tahun 2000 – 2007 berada di atas rata-rata upah minimum provinsi. Namun karena sebaran upah yang tidak merata ada sebagian dari tenaga kerja muda ini yang menerima upah di bawah upah minimum rata-rata. Persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata diperlihatkan pada gambar 4.14 berikut.

Gambar 4.14 Persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata

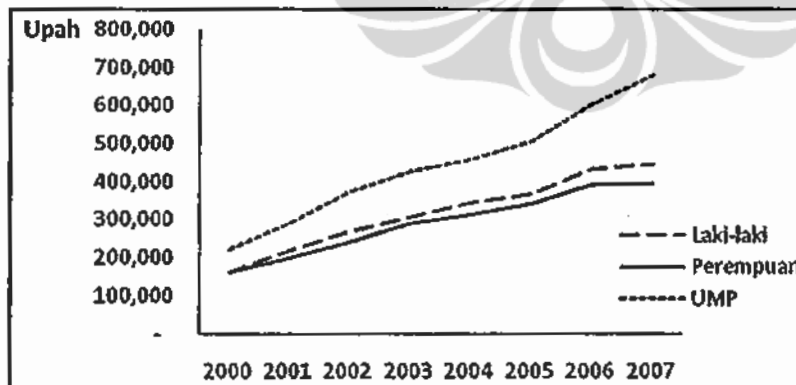


Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Persentase tenaga kerja muda yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata antara tahun 2000 – 2006 menunjukkan trend yang meningkat baik untuk laki-laki maupun perempuan, antara tahun 2006 – 2007 menunjukkan sedikit penurunan.

Secara rata-rata besaran upah yang diterima oleh tenaga kerja muda yang bekerja dengan upah dibawah dibawah upah minimum ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun peningkatan upah ini tidak sebanding dengan kenaikan upah minimum, sehingga perbedaan besaran upah rata-rata dengan upah minimum rata-rata terus membesar. Seperti yang diperlihatkan pada gambar 4.13 berikut.

Gambar 4.15 Perbandingan UMP rata-rata dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata tahun 2000 – 2007



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Grafik pada gambar 4.15 di atas membuktikan teori permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja persaingan sempurna. Ketika upah minimum naik di atas upah keseimbangan maka permintaan terhadap tenaga kerja akan semakin turun, semakin tinggi kenaikan upah minimum maka akan semakin turun permintaan terhadap tenaga kerja. Karena permintaan terhadap tenaga kerja turun, maka semakin banyak angkatan kerja yang menganggur yang akhirnya bersedia bekerja dengan upah rendah.

Mereka yang bekerja dengan upah rata-rata dibawah upah minimum didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu pada tahun 2000 sebesar 86.73 persen berpendidikan SLTP kebawah dan sebesar 72.33 persen pada tahun 2007. Seperti yang diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
≤ SD	48.53	51.21	47.34	38.37	38.71	33.75	33.21	33.08
SLTP	38.20	30.27	34.24	40.55	36.77	40.20	40.01	39.25
SLTA	13.15	18.24	18.43	20.94	24.52	25.46	26.34	26.99
PT	0.13	0.28	0.00	0.14	0.00	0.58	0.44	0.68

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Rendahnya upah disebabkan karena jenis pekerjaan yang kurang produktif. Karena secara rata-rata jam kerja per minggu tenaga kerja muda yang bekerja dengan upah rendah ini diatas standar jam kerja normal yaitu 40 jam seminggu. Namun karena jenis pekerjaan yang kurang produktif, jam kerja yang tinggi tidak terlalu berpengaruh terhadap upah yang diterima. Jam kerja rata-rata per minggu ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Jam kerja rata-rata per minggu tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata

Jam Kerja	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Laki-laki	44.53	45.33	45.02	44.26	47.06	46.87	45.67	46.54
Perempuan	44.68	43.76	44.58	43.31	44.84	44.46	44.50	45.55

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Dengan mayoritas tingkat pendidikan yang rendah, kelompok tenaga kerja yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum ini tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga secara mayoritas hanya dapat bekerja pada jenis pekerjaan kasar dengan upah yang rendah. Gambaran ini diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.11. persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut jenis pekerjaan.

Jenis Pekerjaan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
manajer, tenaga profesional, teknisi	0.22	2.85	3.07	3.02	3.03	2.89	3.14	0.97
operator, administrasi, penjualan	46.12	17.80	22.11	19.78	17.40	21.78	24.00	19.65
tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	53.66	79.36	74.82	77.20	79.57	75.33	72.86	79.37

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

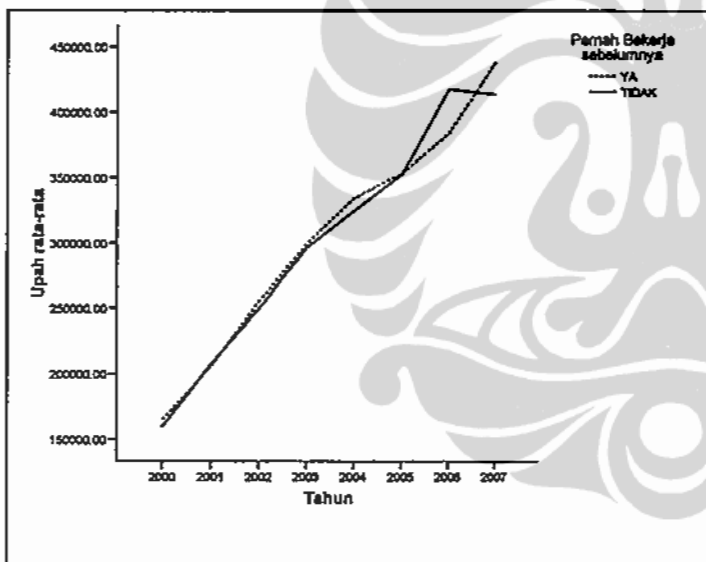
Dari tabel di atas terdapat juga mereka yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional, dan teknisi serta tenaga operator, administrasi dan penjualan yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata. Hal ini dapat disebabkan karena ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akibat dari pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan permintaan tenaga kerja. Mereka yang tidak diterima bekerja pada industri besar dan menengah terpaksa bekerja pada industri kecil dan mikro. Walaupun bekerja pada jenis pekerjaan manajer, tenaga professional, dan teknisi atau operator, tenaga administrasi dan penjualan, tetapi karena bekerja pada industri kecil dan mikro yang menggunakan teknologi sederhana dengan produktivitas rendah, terpaksa mereka bekerja dengan upah rendah pula.

Trend antara tahun 2000 – 2007 persentase jenis pekerjaan manajer, tenaga professional dan teknisi serta operator, tenaga administrasi dan penjualan yang menerima upah dibawah upah minimum rata-rata menunjukkan penurunan. Gambaran ini mengindikasikan bahwa terjadi perbaikan upah pada kedua jenis pekerjaan tersebut. Sedangkan mereka yang mendapatkan upah dibawah upah minimum rata untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar menunjukkan trend yang meningkat. Hal ini mengindikasikan pasar kerja

untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar mengalami *over supply*. sehingga tidak terjadi perbaikan upah pada jenis pekerjaan ini.

Pada kelompok tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata, pengalaman kerja sebelumnya tidak berpengaruh pada besarnya upah. Upah rata-rata tenaga kerja muda yang pernah bekerja sebelumnya hampir sama dengan mereka yang baru pertama kali bekerja, seperti yang diperlihatkan pada grafik pada gambar 4.14. hal ini disebabkan karena mereka yang pernah bekerja sebelumnya maupun yang baru pertama kali bekerja lebih banyak terserap pada jenis pekerjaan dengan upah yang murah. Sebanyak 72.66 persen dari yang pernah bekerja sebelumnya dan 74.94 persen dari yang baru pertama kali bekerja terserap pada jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar.

Gambar 4.16 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata menurut pengalaman kerja tahun 2000 – 2007



Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum rata-rata lebih banyak yang tinggal di perkotaan, hal ini membuktikan bahwa persaingan untuk bekerja di sektor industri manufaktur lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan.

Tabel 4.12. persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang menerima upah rata-rata dibawah upah minimum rata-rata menurut tempat tinggal

Tempat Tinggal	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Perdesaan	44.68	35.24	37.84	41.16	42.25	40.83	38.96	40.41
Perkotaan	55.32	64.76	62.16	58.84	57.75	59.17	61.04	59.59

Sumber: diolah dari data sakernas tahun 2000 -2007

Dari analisis deskriptif terhadap berbagai karakteristik tenaga kerja muda yang bekerja dengan upah dibawah upah mimum rata-rata dapat disimpulkan bahwa mayoritas kelompok tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum didominasi oleh mereka yang bekerja pada jenis pekerjaan pengolahan, kerajinan dan pekerjaan kasar lainnya, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dan tinggal di perkotaan.

#### 4.4. ANALISIS INFERENSIAL

Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat yang dianalisa adalah upah per bulan yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur.

Dari hasil regresi terhadap model yang dibangun untuk melakukan analisis inferensial diperoleh persamaan sebagai berikut:

Persamaan regresi data sakernas tahun 2000:

$$\ln w = 2,538 - 0,159\text{sex} + 0,118\text{umur} - 0,004\text{umur}^2 + 0,023\text{place} + 0,039\text{educ1} + 0,214\text{educ2} + 0,748\text{educ3} + 0,016\text{jam\_kerja} - 0,011\text{jenis\_kerjal} + 0,104\text{jenis\_kerja2} - 0,0004\text{pengalaman} + 0,572\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2001:

$$\ln w = 5,517 - 0,075\text{sex} + 0,230\text{umur} - 0,005\text{umur}^2 + 0,024\text{place} + 0,128\text{educ1} + 0,231\text{educ2} + 0,520\text{educ3} + 0,011\text{jam\_kerja} + 0,054\text{jenis\_kerjal} + 0,181\text{jenis\_kerja2} - 0,076\text{pengalaman} + 0,309\ln\_ump$$



Persamaan regresi data sakernas tahun 2002:

$$\ln w = 5,628 - 0,079\text{sex} + 0,408\text{umur} - 0,009\text{umur}^2 + 0,090\text{place} + 0,186\text{educ1} \\ + 0,290\text{educ2} + 0,748\text{educ3} + 0,010\text{jam\_kerja} + 0,044\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,143\text{jenis\_kerja2} - 0,038\text{pengalaman} + 0,165\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2003:

$$\ln w = 5,845 - 0,076\text{sex} + 0,184\text{umur} - 0,004\text{umur}^2 + 0,185\text{place} + 0,144\text{educ1} \\ + 0,324\text{educ2} + 0,640\text{educ3} + 0,014\text{jam\_kerja} + 0,098\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,115\text{jenis\_kerja2} - 0,074\text{pengalaman} + 0,324\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2004:

$$\ln w = 2,278 - 0,073\text{sex} + 0,247\text{umur} - 0,005\text{umur}^2 + 0,051\text{place} + 0,169\text{educ1} \\ + 0,340\text{educ2} + 0,777\text{educ3} + 0,007\text{jam\_kerja} + 0,126\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,085\text{jenis\_kerja2} + 0,013\text{pengalaman} + 0,582\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2005:

$$\ln w = 3,256 - 0,112\text{sex} + 0,126\text{umur} - 0,002\text{umur}^2 + 0,105\text{place} + 0,192\text{educ1} \\ + 0,430\text{educ2} + 0,743\text{educ3} + 0,010\text{jam\_kerja} + 0,086\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,112\text{jenis\_kerja2} - 0,032\text{pengalaman} + 0,581\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2006:

$$\ln w = 4,090 - 0,050\text{sex} + 0,199\text{umur} - 0,004\text{umur}^2 + 0,001\text{place} + 0,220\text{educ1} \\ + 0,471\text{educ2} + 0,775\text{educ3} + 0,013\text{jam\_kerja} + 0,075\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,187\text{jenis\_kerja2} - 0,092\text{pengalaman} + 0,449\ln\_ump$$

Persamaan regresi data sakernas tahun 2007:

$$\ln w = 1,605 - 0,107\text{sex} + 0,297\text{umur} - 0,006\text{umur}^2 + 0,070\text{place} + 0,054\text{educ1} \\ + 0,265\text{educ2} + 0,539\text{educ3} + 0,011\text{jam\_kerja} + 0,287\text{jenis\_kerjal} \\ + 0,350\text{jenis\_kerja2} - 0,037\text{pengalaman} + 0,449\ln\_ump + 0,127\text{training}$$

## Intepretasi Hasil Regresi

### Jenis Kelamin

Parameter pada variabel jenis kelamin merepresentasikan perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur laki-laki dan perempuan. Dari hasil regresi terlihat selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Persentase perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja

muda sektor industri manufaktur yang laki-laki dan perempuan diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Persentase perbedaan upah tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan sektor industri manufaktur.

Tahun	Persentase Perbedaan upah	Keterangan
2000	15,9	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 15,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2001	7,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 7,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2002	7,9	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 7,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2003	7,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 7,6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2004	7,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 7,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2005	11,2	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 11,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2006	5,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 5,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur
2007	10,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda laki-laki sektor industri manufaktur 10,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda perempuan sektor industri manufaktur

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan sektor industri manufaktur selama tahun 2000-2007 berkisar antara 5 persen sampai 15,9 persen.

## Umur

Variabel umur merupakan representasi dari bertambahnya upah karena lama bekerja. Variabel umur<sup>2</sup> menjelaskan bahwa upah tenaga kerja tidak terus-menerus bertambah setiap tahunnya, tetapi sampai pada umur tertentu akan bergerak turun. Sehingga dapat dihitung titik puncak pada usia berapa secara rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan mendapatkan upah tertinggi. Dari parameter variabel umur dan umur<sup>2</sup> diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$y = ax + bx^2$$

$x$  = umur,  $a$  = parameter variabel umur,  $b$  parameter variabel umur<sup>2</sup>

Garis yang terbentuk dari persamaan di atas adalah garis yang berbentuk parabola terbalik. Persamaan pada titik puncak parabola adalah:

$$\frac{dy}{dx} = 0$$

Maka :

$$a + 2bx = 0$$

$$x = \frac{a}{2b}$$

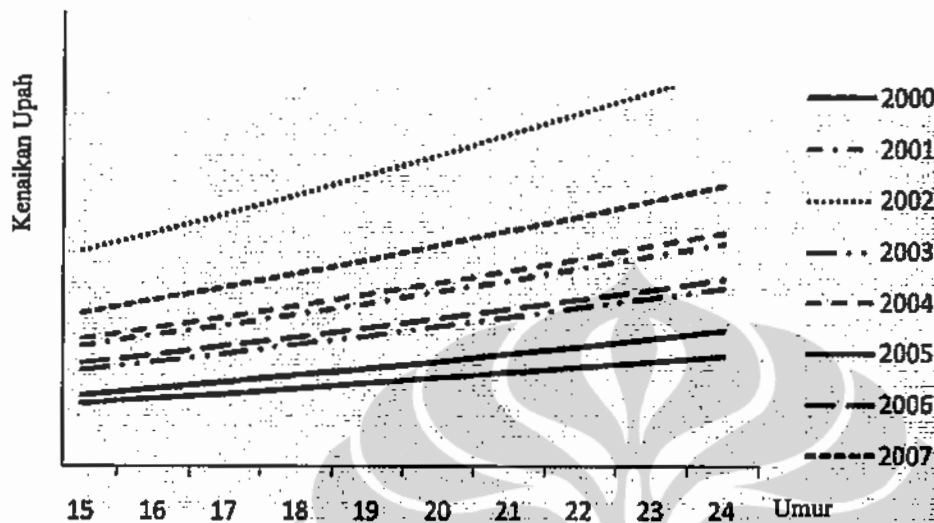
Dari persamaan di atas didapat persamaan profil upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000-2007 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Persamaan profil upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007.

Tahun	Persamaan Profil upah	Umur pada saat upah tertinggi
2000	$y = 0,188\text{umur} - 0,004\text{umur}^2$	23,5
2001	$y = 0,230\text{umur} - 0,005\text{umur}^2$	23
2002	$y = 0,408\text{umur} - 0,009\text{umur}^2$	22,6
2003	$y = 0,184\text{umur} - 0,004\text{umur}^2$	23
2004	$y = 0,247\text{umur} - 0,005\text{umur}^2$	24,7
2005	$y = 0,126\text{umur} - 0,002\text{umur}^2$	31,5
2006	$y = 0,199\text{umur} - 0,004\text{umur}^2$	24,8
2007	$y = 0,297\text{umur} - 0,006\text{umur}^2$	24,8

Umur pada saat upah tertinggi berkisar antara 23 sampai 31,5 tahun disebabkan karena umur responden yang dibatasi antara 15 – 24 tahun.

Gambar 4.17 profil upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007



Dari gambar di atas terlihat bahwa pola kenaikan upah disebabkan oleh bertambahnya masa kerja untuk tenaga kerja muda sektor industri manufaktur hampir sama selama tahun 2000 – 2007. Dengan pola kenaikan upah disebabkan oleh bertambahnya masa kerja tertinggi pada tahun 2002.

#### Tempat Tinggal

Variabel tempat tinggal (place) merupakan variabel kategorik untuk melihat perbedaan upah antara tenaga kerja muda yang tinggal di perdesaan dengan yang tinggal di perkotaan. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa selama tahun 2000 – 2007 upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan. Persentase perbedaan upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan dan perdesaan diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Persentase perbedaan upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan dan perdesaan

Tahun	Persentase Perbedaan upah	Keterangan
2000	2,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 2,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2001	2,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 2,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2002	9,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 9,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2003	18,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 18,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2004	5,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 5,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2005	10,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 10,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2006	0,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 0,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan
2007	7,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 7,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa perbedaan upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang ditinggal di perkotaan dengan yang tinggal di perdesaan selama tahun 2000 – 2007 berkisar antara 0,1 persen sampai 18,5 persen. Perbedaan upah rata-rata tertinggi pada tahun 2003, dari tahun 2004 sampai tahun 2007 perbedaan upah rata-rata tersebut berfluktuasi dengan trend perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan dan perdesaan yang semakin mengecil. Hal ini mengindikasikan kualitas tenaga kerja sektor industri di perdesaan yang semakin membaik dan juga dapat mengindikasikan pertumbuhan sektor industri di perdesaan yang semakin membaik pula.

### Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan merupakan variabel kategorik yang membandingkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lulusan SD, tidak lulus SD dan tidak pernah sekolah dengan upah tenaga kerja muda dengan jenjang pendidikan di atasnya. Hasil regresi menunjukkan bahwa upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan tingkat pendidikan SD, tidak lulus SD dan yang tidak pernah bersekolah lebih rendah dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur berpendidikan lebih tinggi. Persentase perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTP selama tahun 2000 – 2007 diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Persentase perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTP

Tahun	Persentase Perbedaan upah	Keterangan
2000	3,9	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 3,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2001	12,8	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 12,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2002	18,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 18,6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2003	14,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 14,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2004	16,9	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 16,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2005	19,2	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 19,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2006	22	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 22 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2007	5,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTP 5,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah

Perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTP selama tahun 2000 – 2007 berkisar antara 3,9 persen sampai 22 persen.

Tabel 4.17. Persentase perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTA

Tahun	Persentase Perbedaan upah	Keterangan
2000	21,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 21,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2001	23,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 23,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2002	29,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 29,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2003	32,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 32,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2004	34,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 34,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2005	43,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 43,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2006	47,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 47,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2007	26,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SLTA 26,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah

Perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan SLTA selama tahun 2000 – 2007 berkisar antara 21,4 persen sampai 47,1 persen.

Tabel 4.18. Persentase perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan perguruan tinggi

Tahun	Persentase Perbedaan upah	Keterangan
2000	74,8	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 74,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2001	52,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 52,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2002	74,8	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 74,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2003	64,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 64,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2004	77,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 77,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2005	74,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 74,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2006	77,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 77,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah
2007	53,9	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan perguruan tinggi 53,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah

Perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berpendidikan SD ke bawah dengan yang berpendidikan perguruan tinggi selama tahun 2000 – 2007 berkisar antara 52 persen sampai 77,7 persen.

### Jam Kerja

Variabel jam kerja adalah jumlah jam kerja tenaga kerja muda sektor industri manufaktur seminggu yang lalu. Parameter pada variabel jam kerja menunjukkan persentase peningkatan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur jika jam kerja bertambah satu jam. Persentase peningkatan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur disebabkan



penambahan jam kerja sebanyak satu jam selama tahun 2000 – 2007 di perlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.19. Persentase peningkatan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur disebabkan bertambahnya jam kerja sebanyak satu jam

Tahun	Persentase Peningkatan upah	Keterangan
2000	1,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,6 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2001	1,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,1 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2002	1,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,0 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2003	1,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,4 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2004	0,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 0,7 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2005	1,0	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,0 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2006	1,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,3 persen jika jam kerja ditambah satu jam
2007	1,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan bertambah 1,1 persen jika jam kerja ditambah satu jam

Persentase peningkatan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur disebabkan bertambahnya jam kerja sebanyak satu jam selama tahun 2000 – 2007 menunjukkan trend yang konstan berkisar antara 0,7 persen sampai 1,6 persen.

#### Jenis Pekerjaan

Variabel jenis pekerjaan adalah variabel kategorik yang membandingkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar dengan yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan (jenis\_kerja1) dan mereka yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional, dan teknisi (jenis\_kerja2). Parameter pada variabel jenis\_kerja1 dan jenis\_kerja2 semuanya bernilai positif pada semua tahun kecuali parameter variabel jenis\_kerja1 pada tahun 2000 bernilai negatif. Artinya selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga operator, administrasi dan penjualan, serta yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional, dan teknisi lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur

yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Kecuali pada tahun 2000 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga operator, administrasi dan penjualan lebih rendah dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Persentase perbedaan upah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.20. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan terhadap tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar

Tahun	Persentase Peningkatan upah	Keterangan
2000	-1,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 1,1 persen lebih rendah dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2001	5,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 5,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2002	4,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 4,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2003	9,8	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 4,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2004	12,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 12,6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2005	8,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 8,6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2006	7,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 7,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2007	28,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan penjualan 28,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar

Tabel 4.21. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi terhadap tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar

Tahun	Persentase Peningkatan upah	Keterangan
2000	10,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 10,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2001	18,1	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 18,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2002	14,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 14,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2003	11,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 11,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2004	8,5	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 8,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2005	11,2	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 11,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2006	18,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 11,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar
2007	35	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai manajer, tenaga professional dan teknisi 35 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar

### Pengalaman

Variabel pengalaman adalah variabel kategorik untuk melihat perbedaan upah rata-rata antara mereka yang pernah bekerja sebelumnya dengan yang baru pertama kali bekerja. Regresi pada model menghasilkan nilai parameter yang bernilai negatif pada variabel pengalaman pada semua tahun kecuali pada tahun

2004. Pada tahun 2000, nilai parameter untuk variabel pengalaman tidak signifikan artinya tidak ada perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya dengan yang baru pertama kali bekerja. Pada tahun 2001, 2002, 2003, 2005, 2006, dan 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja. Sedangkan pada tahun 2004 sebaliknya upah rata-rata tenaga kerja muda yang pernah bekerja sebelumnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja. Persentase perbedaan upah tersebut diperlihatkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22. Persentase perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya dengan yang baru pertama kali bekerja.

Tahun	Persentase perbedaan upah	Keterangan
2000	-0,04	Perbedaan tidak signifikan (tidak terdapat perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda yang pernah bekerja sebelumnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja)
2001	-7,6	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 7,6 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2002	-3,8	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 3,8 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2003	-7,4	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 7,4 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2004	1,3	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih tinggi 1,3 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2005	-3,2	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 3,2 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2006	-9,2	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 9,2 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja
2007	-3,7	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah 3,7 persen dibandingkan dengan yang baru pertama kali bekerja

### Upah Minimum Provinsi

Variabel upah minimum provinsi dibuat dalam bentuk logaritma dimaksudkan untuk melihat perubahan persentase kenaikan upah minimum provinsi terhadap persentase kenaikan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Regresi terhadap model menghasilkan nilai parameter untuk variabel

In\_ump menunjukkan bahwa selama tahun 2000 – 2007 kenaikan upah minimum menyebabkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur ikut naik. Persentase kenaikan upah rata-rata tenaga kerja muda disebabkan karena kenaikan upah minimum provinsi sebesar 10 persen selama tahun 2000 – 2007 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.23. Persentase kenaikan upah rata-rata tenaga kerja industri manufaktur disebabkan karena kenaikan upah minimum provinsi sebesar 10 persen

Tahun	Persentase Peningkatan upah	Keterangan
2000	5,72	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 5,72 persen jika upah minimum naik 10 persen
2001	3,09	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 3,09 persen jika upah minimum naik 10 persen
2002	1,65	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 1,65 persen jika upah minimum naik 10 persen
2003	3,24	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 3,24 persen jika upah minimum naik 10 persen
2004	5,82	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 5,82 persen jika upah minimum naik 10 persen
2005	5,81	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 5,81 persen jika upah minimum naik 10 persen
2006	4,49	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 4,49 persen jika upah minimum naik 10 persen
2007	1,27	Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik 1,27 persen jika upah minimum naik 10 persen

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa antara tahun 2000 – 2007 setiap kenaikan upah minimum provinsi sebesar 10 persen, maka upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan naik berkisar antara 1,27 persen sampai 5,82 persen.

### Pelatihan

Untuk melihat dampak pelatihan terhadap upah rata-rata yang diterima tenaga kerja muda sektor industri manufaktur, digunakan data survey angkatan kerja nasional tahun 2007. Data sakernas tahun-tahun sebelumnya tidak memuat informasi tentang pelatihan. Nilai parameter untuk variabel training sebesar 0,127, artinya pada tahun 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan 12,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tidak pernah mendapatkan pelatihan.

#### 4.4.1. Pengaruh Jenis Pelatihan Terhadap Upah

Berdasarkan data sakernas 2007 persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mengikuti pelatihan masih sangat sedikit yaitu hanya 5.97 persen. Sementara 94.03 persen lainnya belum pernah mendapatkan pelatihan. Distribusi jenis pelatihan yang pernah diikuti oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur berdasarkan data sakernas 2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24. Distribusi jenis pelatihan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur

Jenis Pelatihan	Persentase
Aneka kejuruan	28.62
Bangunan	0.85
Listrik	1.79
Elektronika	40.09
Teknologi Mekanik	3.33
Otomotif	4.19
Pariwisata	0.67
Pertanian	0.04
Lainnya	20.43
Total	100

Ditinjau dari tingkat pendidikan, tenaga kerja muda yang pernah mendapatkan pelatihan didominasi mereka yang lulusan SLTA, yaitu sebesar 3.54 persen, dan lulusan SLTP sebesar 1.06 persen. Sementara lulusan SD ke bawah dan lulusan perguruan tinggi yang pernah mendapatkan pelatihan masing-masing 0.90 persen dan 0.47 persen. Lulusan SLTA yang pernah mengikuti pelatihan sebesar 3.54 persen ini, 1.5 persen (hampir setengahnya) adalah lulusan SMK yang sebenarnya telah dibekali dengan keterampilan untuk bekerja semenjak di bangku sekolah.

Regresi terhadap model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jenis pelatihan terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln_w = 13,254 + 0,151 \text{ Aneka\_kejuruan} + 0,720 \text{ Bangunan} + 0.010 \text{ kelistrikan} \\ + 0,445 \text{ Elektronika} + 0,014 \text{ Teknologi\_mekanik} - 0.070 \text{ Otomotif}$$

Variabel terikat yang digunakan pada model regresi adalah upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal. Variabel-variabel bebas yang digunakan adalah semua jenis pelatihan yang pernah didapatkan oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal. Karena variabel jenis pelatihan pariwisata dan pertanian hanya ada pada tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan informal, sehingga variabel jenis pelatihan pariwisata dan pertanian tidak termasuk menjadi variabel bebas dalam model regresi.

Semua variabel signifikan secara statistik, dengan *r square* sebesar 0,017, artinya 1,7 persen perubahan pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel-variabel bebas yang digunakan pada model. Kecilnya nilai *r square* disebabkan karena jumlah responden yang pernah mendapatkan pelatihan sangat kecil.

#### Intepretasi Hasil Regresi

Intersep bernilai 13,254 artinya upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan dengan jenis pelatihan lainnya adalah sebesar  $\exp(13,254) = \text{Rp. } 570.347$  per bulan. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan aneka kejuruan adalah sebesar  $\exp(13,254 + 0,151) = \text{Rp. } 663.311$ . Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan bangunan adalah sebesar  $\exp(13,254 + 0,720) = \text{Rp. } 1.171.740$ . Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan kelistrikan adalah sebesar  $\exp(13,254 + 0,010) = \text{Rp. } 576.079$ . Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan elektronika adalah sebesar  $\exp(13,254 + 0,445) = \text{Rp. } 890.020$ . Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan teknologi mekanik adalah sebesar  $\exp(13,254 + 0,014) = \text{Rp. } 578.388$ . Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan otomotif adalah sebesar  $\exp(13,254 - 0,007) = \text{Rp. } 531.788$ .

Tabel 4.25. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurut jenis pelatihan yang pernah diikuti tahun 2007

Jenis Pelatihan	Upah rata-rata (Rp)
Aneka kejuruan	663.311
Bangunan	1.171.740
Listrik	576.079
Elektronika	890.020
Teknologi Mekanik	578.388
Otomotif	531.788
Lainnya	570.347

Dari hasil regresi diperoleh informasi bahwa upah rata-rata tertinggi untuk tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan adalah untuk jenis pelatihan bangunan kemudian diikuti dengan jenis pelatihan elektronika.

#### 4.4.2. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Upah

Untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan tingkat upah antara tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan formal dan informal, dilakukan estimasi terhadap upah. Model estimasi yang digunakan sama dengan model yang digunakan pada analisis inferensial.

Perbandingan estimasi upah rata-rata tenaga kerja muda dengan status pekerjaan formal dan informal diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.26. Estimasi upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal dan informal tahun 2000 – 2007.

Status Pekerjaan	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Informal	193,337	258,624	309,116	354,922	366,314	374,839	381,966	440,012
Formal	260,621	340,996	397,327	472,640	478,264	509,324	503,173	552,594
Persentase selisih Upah	34.80	31.85	28.54	33.17	30.56	35.88	31.73	25.59

Sumber: diolah dari data sakernas 2000 - 2007

Walaupun analisis menggunakan estimasi upah dan bukan upah sebenarnya karena keterbatasan data, namun dapat membuktikan hipotesa bahwa upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja dengan status pekerjaan informal. Rata-rata perbedaan upah antara tahun 2000 – 2007 sebesar 31.51 persen.



Perbedaan upah dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik kedua kelompok tenaga kerja muda ini. Dari data survey angkatan kerja nasional tahun 2000 – 2007 dapat diketahui perbedaan karakteristik tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal dengan yang berstatus kerja informal adalah sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan kualitas SDM yang tergambar dari tingkat pendidikan. Antara tahun 2000 – 2007 mereka yang bekerja dengan status pekerjaan informal yang berpendidikan SD kebawah sebanyak 50.85 persen, lulusan SLTP 32.88 persen, lulusan SLTA 15.64 persen dan lulusan perguruan tinggi 0.63 persen. Sedang yang bekerja dengan status pekerjaan formal SD kebawah sebanyak 26.50 persen, lulusan SLTP 33.54 persen, lulusan SLTA 38.25 persen dan lulusan perguruan tinggi 1.71 persen.
- Terdapat perbedaan jumlah jam kerja perminggu. Mereka yang bekerja dengan status pekerjaan informal rata-rata bekerja selama 46.73 jam per minggu untuk laki-laki dan 46.05 jam per minggu untuk perempuan. Sedangkan mereka yang bekerja dengan status pekerjaan formal rata-rata bekerja selama 39.45 jam per minggu untuk laki-laki dan 33.19 jam per minggu untuk perempuan.
- Terdapat perbedaan persentase distribusi penyerapan menurut jenis pekerjaan. Mereka yang bekerja dengan status pekerjaan informal 75.56 persen terserap pada jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerjaan kasar, 23.95 persen terserap pada jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan, dan hanya 0.48 persen yang terserap pada jenis pekerjaan manajer, tenaga professional dan teknisi. Sementara mereka yang bekerja dengan status pekerjaan formal 66.33 persen terserap pada jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerjaan kasar, 23.95 persen terserap pada jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan, dan 5.90 persen terserap pada jenis pekerjaan manajer, tenaga professional dan teknisi.

## 4.5. HASIL ANALISIS

### 4.5.1. Hasil Analisis Deskriptif

Dari hasil pengamatan terhadap upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur tahun 2000 – 2007 ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- Mayoritas tenaga kerja muda sektor industri manufaktur berpendidikan rendah 33.1 % lulusan SD, tidak lulus SD dan tidak pernah sekolah, 33.4 % lulusan SLTP, 32.1 % lulusan SLTA, dan 1.4 % lulusan perguruan tinggi.
- Mayoritas tenaga kerja muda sektor industri manufaktur bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar (68.82 %), selebihnya bekerja sebagai operator, tenaga administrasi, tenaga penjualan (26.74 %) dan sebagai manajer, tenaga professional, teknisi (4.44 %).
- Rata-rata upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur baik laki-laki maupun perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata upah minimum provinsi. Perbedaan upah ini disebabkan karena rata-rata jam kerja tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jam kerja perempuan yaitu 44.78 jam dan 42.53 jam per minggu. Perempuan juga lebih banyak bekerja pada jenis pekerjaan dengan upah rendah (tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar) yaitu 74 persen untuk perempuan dan 63.5 persen untuk laki-laki.
- Jika dibandingkan dengan indeks harga konsumen selama tahun 2000 – 2007 trend upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur seperti parabola terbalik dengan puncak tertinggi pada tahun 2003.
- Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berumur 20 - 24 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang berumur 15-19 tahun
- Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Perbedaan ini menunjukkan trend yang semakin membesar. Perbedaan upah ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.
- Variabel jam kerja tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap peningkatan upah, secara rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur bekerja diatas jam kerja normal yaitu 40 jam per minggu.

- Upah tenaga kerja muda dengan status pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan upah tenaga kerja muda dengan status pekerjaan informal. Perbedaan upah ini disebabkan karena perbedaan karakteristik antara yang tenaga kerja formal dan informal seperti jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan.
- Upah rata-rata untuk ketiga jenis pekerjaan yaitu (1) Pengolahan, kerajinan, dan pekerjaan kasar, (2) operator, administrasi, dan penjualan, (3) manajer, tenaga professional, teknisi, untuk status pekerjaan formal semakin lama menunjukkan perbedaan yang semakin besar. Pada tahun 2000, tidak terdapat perbedaan rata-rata upah untuk jenis pekerjaan 1 dan 2. Perbedaan upah rata-rata untuk jenis pekerjaan 1 dan 3 adalah sebesar 38.22 persen. Sedangkan pada tahun 2007 perbedaan upah rata-rata antara jenis pekerjaan 1 dan 2 adalah sebesar 53.97 persen, dan perbedaan upah rata-rata antara jenis pekerjaan 1 dan 3 adalah sebesar 105.35 persen.
- Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi upah yang diterima.
- Upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri yang pernah bekerja sebelumnya hampir sama besarnya dengan upah rata-rata mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya untuk jenis pekerjaan manajer, tenaga professional dan teknisi. Upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan upah rata-rata mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya untuk jenis pekerjaan operator, tenaga penjualan dan administrasi. Upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri yang pernah bekerja sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan upah rata-rata mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar.
- Terdapat tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum dengan trend yang semakin besar perbedaannya dengan rata-rata upah minimum. Pada tahun 2000 perbedaan upah tenaga kerja muda laki dengan rata-rata upah minimum sebesar 36.27 persen dan

37.13 persen untuk tenaga kerja muda perempuan . Pada tahun 2007 perbedaan upah tenaga kerja muda laki dengan rata-rata upah minimum sebesar 52.12 persen dan 72.74 persen untuk tenaga kerja muda perempuan. Kelompok tenaga kerja ini didominasi oleh mereka yang berumur antara 20 - 24 tahun, bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar dengan tingkat pendidikan rendah (lulusan SLTP kebawah) yaitu sebanyak 86.73 persen pada tahun 2000 dan menjadi 72.33 persen pada tahun 2007. Pada kelompok tenaga kerja muda yang bekerja dengan upah di bawah upah minimum rata-rata terdapat perimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan serta yang tinggal di perdesaan dan perkotaan.

- Bagi tenaga kerja muda sektor industri manufaktur pelatihan berdampak pada peningkatan upah sebesar 21.64 persen. Jumlah mereka yang pernah mengikuti pelatihan masih sedikit yaitu hanya 5.97 persen, dan distribusi jenis pelatihan yang diikuti belum merata.

#### **4.5.2. Hasil Analisis Inferensial**

- Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri dengan jenis kelamin laki-laki selama tahun 2000 – 2007 lebih tinggi 5 sampai 15,9 persen dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri dengan jenis kelamin perempuan dengan trend perbedaan upah rata-rata yang semakin kecil. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan terdapat perbedaan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur perempuan dan laki-laki dapat diterima.
- Selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri akan naik sebesar 11,8 – 40,8 persen dari upah yang diterima tahun sebelumnya. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan meningkat seiring dengan penambahan usia tenaga kerja karena bertambahnya pengalaman kerja dapat diterima.
- Selama tahun 2000 – 2007 rata-rata upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan 0,1 – 18,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perdesaan. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di kota

lebih tinggi upahnya dibandingkan dengan tenaga kerja yang tinggal di desa dapat diterima.

- Selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lulusan SLTP 3,9 – 19,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan yang lulusan SD, tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah. upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lulusan SLTA 21,4 – 47,1 persen lebih tinggi dengan yang lulusan SD, tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur lulusan perguruan tinggi 52 – 77,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan yang lulusan SD, tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan tingkat pendidikan formal berpengaruh terhadap upah yang diterima tenaga kerja muda sektor industri manufaktur, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi upah dapat diterima.
- Selama tahun 2000 – 2007 penambahan waktu kerja per minggu selama satu jam bagi tenaga kerja muda sektor industri manufaktur akan berdampak pada peningkatan upah rata-rata per bulan sebesar 0,7 – 1,6 persen. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan semakin banyak jumlah jam kerja dalam seminggu semakin tinggi upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dapat diterima.
- Selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan 4,4 – 28,7 persen lebih tinggi dibandingkan upah rata-rata mereka yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Hanya pada tahun 2001 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja sebagai operator, tenaga administrasi dan tenaga penjualan 1,1 persen lebih rendah dibandingkan upah rata-rata mereka yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja manajer, tenaga profesional, dan teknisi 8,5 – 35 persen lebih tinggi dibandingkan upah rata-rata mereka yang bekerja sebagai tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja kasar. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur untuk jenis pekerjaan tenaga pengolahan, kerajinan dan pekerja

kasar lebih rendah dibanding dengan upah untuk jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan. Upah untuk jenis pekerjaan operator, tenaga administrasi dan penjualan lebih rendah dibandingkan dengan upah untuk jenis pekerjaan manajer, tenaga professional dan teknisi dapat diterima.

- Selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri yang pernah bekerja sebelumnya di tempat yang lain 0,04 – 9,2 persen lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang baru bekerja untuk pertama kali. Hanya pada tahun 2004 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri yang pernah bekerja sebelumnya di tempat yang lain 1,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang baru bekerja untuk pertama kali. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya akan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman kerja ditolak.
- Selama tahun 2000 – 2007 setiap kenaikan 10 persen upah minimum akan berdampak pada kenaikan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur sebesar 1,27 – 5,28 persen. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan kenaikan tingkat upah minimum akan mendorong kenaikan upah yang diterima oleh tenaga kerja muda sektor industri manufaktur diterima.
- Pada tahun 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan lebih tinggi 12,7 persen dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tidak pernah mendapatkan pelatihan. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan Tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan akan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dapat diterima.
- Regresi pengaruh pelatihan terhadap upah menghasilkan informasi upah rata-rata tertinggi untuk tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan adalah untuk jenis pelatihan bangunan kemudian diikuti dengan jenis pelatihan elektronika.
- Selama tahun 2000 – 2007 upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan formal lebih tinggi 25,59 –

35,88 persen dibandingkan dengan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan status pekerjaan informal. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur dengan status pekerjaan informal dapat diterima.



**Universitas Indonesia**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Secara rata-rata tingkat upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur baik laki-laki maupun perempuan selama tahun 2000 – 2007 berada di atas rata-rata upah minimum provinsi. Perbedaan upah rata-rata antara tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan sektor industri manufaktur lebih disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan, jam kerja dan jenis pekerjaan kedua kelompok tenaga kerja ini. Penelitian ini tidak membuktikan adanya diskriminasi upah antara tenaga kerja muda laki-laki dan perempuan sektor industri manufaktur. Demikian juga dengan perbedaan upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal di perdesaan lebih disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Kenaikan upah minimum mendorong upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur ikut naik. Namun kenaikan upah rata-rata tenaga kerja muda industri manufaktur ini jika dibandingkan dengan indeks harga konsumen tahun 2000 – 2007 menunjukkan trend penurunan. Artinya secara riil upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur menurun dari tahun ke tahun walaupun angka nominalnya naik. Disamping itu ada juga tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja dengan upah dibawah upah minimum yang jumlah terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur. Namun kendalanya adalah bahwa mayoritas tenaga kerja muda yang bekerja di sektor industri manufaktur berpendidikan rendah. Akibatnya sebagian besar hanya terserap pada jenis pekerjaan dengan upah yang rendah.

Upah rata-rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan lebih tinggi 12,7 persen dibandingkan dengan upah rata-



rata tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang tidak pernah mendapatkan pelatihan. Namun karena persentase tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang pernah mendapatkan pelatihan masih sedikit, dampak pelatihan terhadap peningkatan upah tenaga kerja industri manufaktur masih belum terlalu besar.

Langkah yang rasional untuk meningkatkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur adalah dengan meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja sektor industri manufaktur khususnya yang berpendidikan rendah dan bekerja pada jenis pekerjaan dengan upah yang rendah, agar mereka dapat bekerja lebih produktif sehingga mendapatkan upah yang lebih baik.

## 5.2. SARAN

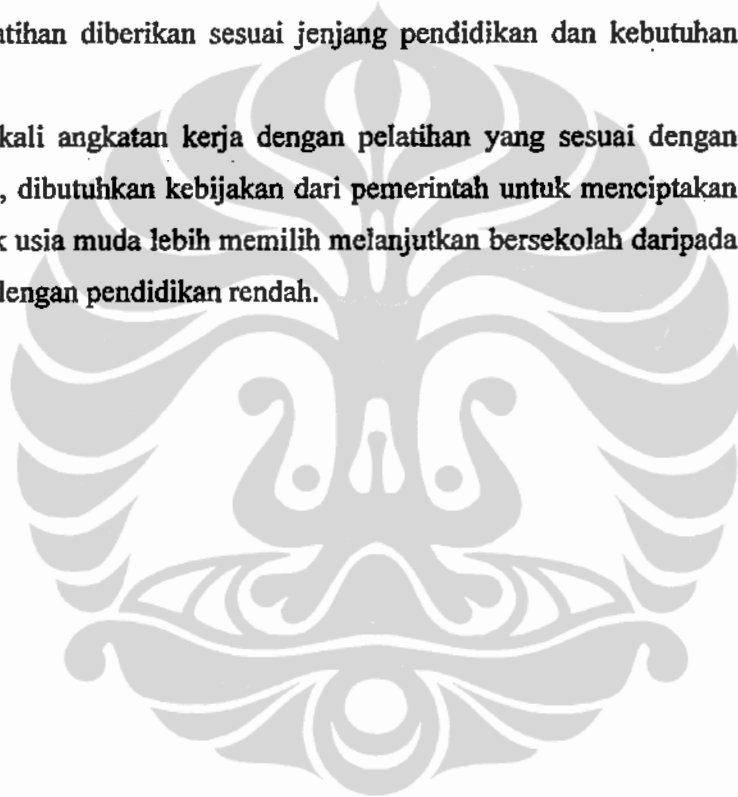
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan upah tenaga kerja muda sektor industri manufaktur adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja kelompok ini agar mereka dapat bekerja lebih produktif. Upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan.

Peningkatan kompetensi melalui pelatihan merupakan salah satu hak tenaga kerja sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang no 13 tahun 2003 bab V pasal 11 yang berbunyi: *Setiap tenaga kerja berhak untuk memperoleh dan/atau meningkatkan dan/atau mengembangkan kompetensi kerja sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya melalui pelatihan kerja.* Karena pelatihan merupakan hak tenaga kerja maka menjadi kewajiban bagi pengusaha untuk memenuhi salah satu hak dari tenaga kerja berupa pelatihan peningkatan kompetensi (undang-undang no 13 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 1). Pelatihan untuk tenaga kerja ini dapat diselenggarakan oleh lembaga latihan pemerintah dan lembaga latihan swasta (undang-undang no 13 tahun 2003 bab V pasal 13 ayat 1).

Merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menjamin bahwa semua tenaga kerja mendapatkan haknya berupa pelatihan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Berkaitan dengan hal tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah seperti:

- Memberikan subsidi berupa pelatihan bagi tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja pada perusahaan skala kecil dan mikro, pelatihan diprioritaskan bagi angkatan kerja muda dengan pendidikan rendah.
- Melakukan pendekatan kepada industri besar dan menengah yang memiliki komitmen CSR (corporate social responsibility) untuk ikut mensubsidi biaya pelatihan bagi tenaga kerja muda sektor industri manufaktur yang bekerja pada perusahaan skala kecil dan mikro.
- Mempermudah akses bagi angkatan kerja muda yang baru lulus/putus sekolah dalam masa transisi dari sekolah ke bekerja untuk mendapatkan pelatihan keterampilan. Pelatihan diberikan sesuai jenjang pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Selain membekali angkatan kerja dengan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dibutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk menciptakan kondisi agar penduduk usia muda lebih memilih melanjutkan bersekolah daripada masuk ke pasar kerja dengan pendidikan rendah.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Adioetomo, Sri Moertiningsih (2005). *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi*, Pidato Pengukungan Guru Besar Universitas Indonesia
2. ILO (2003). *Indonesia Youth Employment Action Plan 2004 – 2007*
3. Warta Demografi, Th – 26 No 5, 1996
4. Soeprobo, Tara Bakti (2002) *Indonesia Youth Employment*. Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
5. SMERU (2001). *Dampak Upah Minimum terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia*
6. Borjas, Goerge (2008). *Labor Economic (4<sup>th</sup> edition)*. McGraw-Hill,
7. Jakubaskas & Palomba (1973). *Manpower Econommic*. Adson-Wesley Publishing Company, 1973
8. Nachrowi, Nachrowi Djalal & Usman, Hardius (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Raja Grafindo Persada.
9. Sudarmanto, R. Gunawan (2005). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Graha Ilmu Jakarta.
10. ILO (2004). *Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Muda: Jalan Setapak Dari Sekolah Menuju Pekerjaan*.
11. Erosa, Andres at al, (2007) *How Important is Human Capital? A Quantitative Theory Assessment of world Income Inequality*. working Paper, University of Toronto.
12. Mincer, Jacob (1974) *Schooling, experience, and earning*, Columbia University Press.
13. Fraser, Iain (march 2002) *The Cobb-Douglas Production Function: An Antipodean Defence?*. Economic Issues Vol 7 Part 1.
14. Tangen, Stefan (2002) *Understanding The Concept of Productivity*. Proceeding of the 7<sup>th</sup> Asia Pacific Industrial Engineering and Management System Conference.

15. Miyamoto, Koji & Todo, Yasuyuki (2003). *Enterprise Training in Indonesia – The Interaction Between Worker's Schooling and Training*. OECD Development Centre.
16. Dostie, Benoit (2006) *Wages, Productivity and Aging*. Institute for study of Labor
17. Fulenwider, Margaret at al (2003). *Operational Labor productivity Model*, Charles River Associates, Inc.
18. Tambunan, Tulus (2006). *Development Of Small-And Medium-Scale Industry Clusters In Indonesi.*, KADIN
19. Takii, Sadayuki & Ramstetter, Eric D. (2000). *Foreign Multinationals in Indonesian Manufacturing 1985-1998: Shares, Relative Size, and Relative Labor Productivity*. The International Centre for the Study of East Asian Development
20. Petersen, Trond at al, (2005). *Are Female Workers Less Productive Than Male Workers? Productivity and the Gender Wage Gap*, University of California, Berkeley.
21. Triaswati, Ninasapti, *Gambaran Pekerja Indonesia: Menurunnya Daya Serap Pekerja di sektor Formal ?*
22. Ngadi (2005). *Pendidikan, Jam Kerja dan Upah Pekerja di Indonesia*. Warta Demografi tahun 35, No 1
23. Kuncoro, Ari (2003) *Sisi Permintaan Tenaga Kerja di Indonesia Menuju 2020*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
24. Mudrajad, Kuncoro, *Lecturer 10 & 11 Model Pooled Time series*, <http://www.Mudrajad.com/x/content/view/8/31>
25. Mudrajad, Kuncoro (2007). *Kebijakan Industri Dan Investasi*, Slide Seminar Updating Kebijakan Ekonomi dan Publik Indonesia <http://www.Mudrajad.com>

## LAMPIRAN 1

**Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2000 – 2007**

Tahun	JENIS PEKERJAAN	UPAH		
		Rata-Rata	Terendah	Tertinggi
2000	Manajer, tenaga profesional, teknisi	433,311	200.000	600.000
	Operator, administrasi, penjualan	311.605	30.000	4.000.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	313.475	20.000	1.750.000
2001	Manajer, tenaga profesional, teknisi	566.949	100.000	4.000.000
	Operator, administrasi, penjualan	426.325	45.000	2.000.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	387.146	16.000	1.950.000
2002	Manajer, tenaga profesional, teknisi	610.180	125.000	5.000.000
	Operator, administrasi, penjualan	477.336	30.000	1.800.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	455.729	100.00	1.700.000
2003	Manajer, tenaga profesional, teknisi	657.699	100.000	2.900.000
	Operator, administrasi, penjualan	655.453	70.000	11.000.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	533.185	50.000	11.000.000
2004	Manajer, tenaga profesional, teknisi	731.137	130.000	4.500.000
	Operator, administrasi, penjualan	621.716	50.000	2.500.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	533.124	50.000	3.600.000
2005	Manajer, tenaga profesional, teknisi	797.086	75.000	2.500.000
	Operator, administrasi, penjualan	698.876	60.000	9.500.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	557.776	25.000	7.000.000
2006	Manajer, tenaga profesional, teknisi	844.966	115.000	2.800.000
	Operator, administrasi, penjualan	650.514	25.000	1.800.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	553.324	32.000	2.100.000
2007	Manajer, tenaga profesional, teknisi	1.199.241	140.000	5.000.000
	Operator, administrasi, penjualan	899.222	100.000	9.850.000
	Tenaga pengolahan, kerajinan, pekerja kasar	583.990	100.000	9.760.000

## LAMPIRAN 2

## Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2000 – 2007

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN	UPAH		
		Rata-Rata	Terendah	Tertinggi
2000	≤ SD	269.750	28.000	1.325.000
	SLTP	290.684	20.000	900.000
	SLTA	358.146	50.000	1.750.000
	PT	828.203	175.000	4.000.000
2001	≤ SD	325.984	60.000	1.600.000
	SLTP	394.417	16.000	1.920.000
	SLTA	474.289	80.000	1.950.000
	PT	773.561	208.000	4.000.000
2002	≤ SD	377.468	10.000	1.290.000
	SLTP	453.612	28.070	1.358.000
	SLTA	552.826	50.000	1.900.000
	PT	890.448	450.000	5.000.000
2003	≤ SD	436.232	60.000	11.000.000
	SLTP	524.406	70.000	11.000.000
	SLTA	677.102	50.000	11.000.000
	PT	1.002.570	400.000	3.200.000
2004	≤ SD	433.008	60.000	1.200.000
	SLTP	527.372	60.000	2.280.000
	SLTA	660.416	50.000	3.600.000
	PT	1.177.205	500.000	4.500.000
2005	≤ SD	426.525	30.000	4.000.000
	SLTP	519.056	25.000	1.500.000
	SLTA	734.116	45.000	9.500.000
	PT	1.361.022	75.000	7.000.000
2006	≤ SD	419.927	70.000	1.500.000
	SLTP	529.807	25.000	2.500.000
	SLTA	727.150	80.000	2.800.000
	PT	1.062.878	375.000	2.500.000
2007	≤ SD	565.402	100.000	3.450.000
	SLTP	572.539	100.000	2.900.000
	SLTA	848.791	100.000	9.760.000
	PT	1.389.016	210.000	9.850.000

## LAMPIRAN 3

### Syntax Dan Hasil Compare Means Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur Formal Dan Informal

## MEANS

TABLES=w\_hat BY tahun BY statker  
/CELLS MEAN COUNT STDDEV  
/STATISTICS ANOVA LINEARITY .

## Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
w_hat * Tahun * statker	24145450	100.0%	0	.0%	24145450	100.0%

## Report

w\_hat

Tahun	statker	Mean	N	Std. Deviation
2000	Pekerjaan informal	193337.0978	749381	63119.71619
	Pekerjaan Formal	260620.6204	2487784	66803.78314
	Total	245044.9567	3237165	71814.51978
2001	Pekerjaan informal	258624.1464	851447	78029.64307
	Pekerjaan Formal	340995.9435	2487532	98151.24208
	Total	319990.9538	3338979	100093.35880
2002	Pekerjaan informal	309115.9858	904803	95697.83703
	Pekerjaan Formal	397327.3282	2242174	111359.34643
	Total	371965.2467	3146977	114291.41616
2003	Pekerjaan informal	354921.8629	809059	106700.81343
	Pekerjaan Formal	472639.7891	2100784	130022.43337
	Total	439909.2440	2909843	134731.23753
2004	Pekerjaan informal	366314.1219	684553	106533.49921
	Pekerjaan Formal	478263.7280	1975410	134472.43065
	Total	449453.0119	2659963	136913.25536
2005	Pekerjaan informal	374838.8084	744588	108648.93015
	Pekerjaan Formal	509324.2985	2096535	145720.70593
	Total	474078.9811	2841123	149200.93652
2006	Pekerjaan informal	381966.4776	754743	113081.74053
	Pekerjaan Formal	503173.2961	2128210	144617.98073
	Total	471441.9436	2882953	147057.66278
2007	Pekerjaan informal	440012.2727	1033296	136744.84261
	Pekerjaan Formal	552593.7241	2095151	161741.93706
	Total	515409.1519	3128447	162787.13881
Total	Pekerjaan informal	337535.9670	6531870	127990.60430
	Pekerjaan Formal	432711.9271	17613580	157294.28524
	Total	406964.7574	24145450	155780.46104

## LAMPIRAN 4

**Upah Tenaga Kerja Muda Sektor Industri Manufaktur Menurut Jenis Pelatihan Yang Pernah Diikuti Tahun 2007**

JENIS PELATIHAN	UPAH		
	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi
Aneka kejuruan	753.570	125.000	3.100.000
Bangunan	1.269.746	505.000	1.484.000
Kelistrikan	645.337	20.000	1.420.000
Elektronika	1.094.106	100.000	3.900.000
Teknologi Mekanik	660.047	160.000	2.720.000
Otomotif	633.262	176.000	1.450.000
Lainnya	1.002.584	120.000	4.650.000



## LAMPIRAN 5

**Syntax Dan Hasil Regresi Pengaruh Jenis Pelatihan Terhadap Upah**

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT upah
/METHOD=ENTER tr1 tr2 tr3 tr4 tr5 tr6 .

```

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13320.436	6	2220.073	6058.796	.000(a)
	Residual	767523.573	2094647	.366		
	Total	780844.009	2094653			

a Predictors: (Constant), Otomotif, Bangunan, Listrik, Teknologi\_mekanik, Aneka\_kejuruan, Elektronika

b Dependent Variable: ln\_w

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	13.254	.000		30807.917	.000
	Aneka_kejuruan	.151	.003	.034	49.065	.000
	Bangunan	.720	.015	.032	47.269	.000
	Listrik	.010	.012	.001	.842	.400
	Elektronika	.445	.002	.123	179.228	.000
	Teknologi_mekanik	.014	.008	.001	1.772	.076
	Otomotif	-.070	.009	-.005	-7.722	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 6

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2000

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497(a)	.247	.247	.45020

a Predictors: (Constant), ln\_ump, jenis\_kerja1, jam kerja per minggu, educ1, sex, educ3, pengalaman, jenis\_kerja2, place, Umur\*umur, educ2, Umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	2.538	.028		91.644	.000
	sex	-.159	.001	-.154	-275.547	.000
	Umur	.188	.002	.898	99.150	.000
	Umur*umur	-.004	.000	-.768	-84.980	.000
	place	.023	.001	.022	37.164	.000
	educ1	.039	.001	.036	55.403	.000
	educ2	.214	.001	.192	274.798	.000
	educ3	.748	.002	.176	303.451	.000
	jam kerja per minggu	.016	.000	.262	472.200	.000
	jenis_kerja1	-.011	.001	-.011	-19.338	.000
	jenis_kerja2	.104	.004	.014	24.028	.000
	pengalaman	.000	.001	.000	-.679	.497
	ln_ump	.572	.002	.193	341.938	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 7

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2001

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489(a)	.239	.239	.45170

a Predictors: (Constant), ln\_ump, jam kerja per minggu, educ1, pengalaman, sex, jenis\_kerja2, place, jenis\_kerja1, Umur\*umur, educ3, educ2, Umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	5.517	.028		198.081	.000
	sex	-.075	.001	-.072	-127.996	.000
	Umur	.230	.002	1.052	122.210	.000
	Umur*umur	-.005	.000	-.843	-98.212	.000
	place	.024	.001	.021	35.744	.000
	educ1	.128	.001	.115	173.782	.000
	educ2	.231	.001	.212	294.561	.000
	educ3	.520	.002	.133	219.127	.000
	jam kerja per minggu	.011	.000	.198	355.253	.000
	jenis_kerja1	.054	.001	.043	76.258	.000
	jenis_kerja2	.181	.001	.082	137.924	.000
	pengalaman	-.076	.001	-.064	-113.304	.000
	ln_ump	.309	.002	.108	190.914	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 8

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2002

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476(a)	.227	.227	.47477

a. Predictors: (Constant), ln\_ump, pengalaman, educ1, jam kerja per minggu, jenis\_kerja1, place, educ3, sex, Umur, jenis\_kerja2, educ2, Umur\*umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	5.628	.028		198.811		.000
	sex	-.079	.001	-.073	-121.775		.000
	Umur	.408	.002	1.781	183.101		.000
	Umur*umur	-.009	.000	-1.601	-164.974		.000
	place	.090	.001	.075	122.376		.000
	educ1	.186	.001	.166	230.258		.000
	educ2	.290	.001	.254	325.131		.000
	educ3	.748	.003	.172	272.820		.000
	jam kerja per minggu	.010	.000	.173	292.549		.000
	jenis_kerja1	.044	.001	.035	57.177		.000
	jenis_kerja2	.143	.001	.071	113.314		.000
	pengalaman	-.038	.001	-.029	-48.921		.000
	ln_ump	.165	.001	.072	120.485		.000

a. Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 9

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2003

## REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541(a)	.293	.293	.43642

a Predictors: (Constant), ln\_ump, jenis\_kerja1, educ3, pengalaman, sex, jam kerja per minggu, Umur, educ1, place, jenis\_kerja2, educ2, Umur\*umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	5.845	.029		199.801	.000
	sex	-.076	.001	-.074	-124.353	.000
	Umur	.184	.002	.782	79.585	.000
	Umur*umur	-.004	.000	-.672	-68.519	.000
	place	.185	.001	.158	254.809	.000
	educ1	.144	.001	.132	172.954	.000
	educ2	.324	.001	.308	378.411	.000
	educ3	.640	.003	.141	231.818	.000
	jam kerja per minggu	.014	.000	.223	382.304	.000
	jenis_kerja1	.098	.001	.081	135.528	.000
	jenis_kerja2	.115	.001	.063	104.527	.000
	pengalaman	-.074	.001	-.056	-95.127	.000
	ln_ump	.324	.001	.138	232.785	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 9

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2004

## REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536(a)	.288	.288	.43027

a Predictors: (Constant), ln\_ump, jam kerja per minggu, jenis\_kerja1, educ3, pengalaman, educ1, Umur, sex, jenis\_kerja2, place, educ2, Umur\*umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	2.278	.028		82.328	.000
	sex	-.073	.001	-.071	-114.984	.000
	Umur	.247	.002	1.151	117.886	.000
	Umur*umur	-.005	.000	-1.040	-106.935	.000
	place	.051	.001	.047	72.758	.000
	educ1	.169	.001	.158	203.531	.000
	educ2	.340	.001	.326	388.146	.000
	educ3	.777	.003	.199	309.667	.000
	jam kerja per minggu	.007	.000	.128	212.125	.000
	jenis_kerja1	.126	.001	.104	167.198	.000
	jenis_kerja2	.085	.001	.043	68.906	.000
	pengalaman	.013	.001	.010	17.023	.000
	ln_ump	.582	.001	.255	411.838	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 10

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2005

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	.R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598(a)	.358	.358	.43153

a Predictors: (Constant), ln\_ump, jam kerja per minggu, pengalaman, educ3, sex, jenis\_kerja1, Umur, educ1, jenis\_kerja2, place, educ2, Umur\*umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	3.256	.029		112.726	.000
	sex	-.112	.001	-.104	-183.366	.000
	Umur	.126	.002	.524	56.563	.000
	Umur*umur	-.002	.000	-.399	-43.270	.000
	place	.105	.001	.089	147.147	.000
	educ1	.192	.001	.167	222.159	.000
	educ2	.430	.001	.397	487.079	.000
	educ3	.743	.002	.189	314.606	.000
	jam kerja per minggu	.010	.000	.155	277.859	.000
	jenis_kerja1	.086	.001	.071	123.190	.000
	jenis_kerja2	.112	.001	.057	97.209	.000
	pengalaman	-.032	.001	-.023	-40.697	.000
	ln_ump	.581	.001	.239	411.407	.000

a Dependent Variable: ln\_w

## LAMPIRAN 11

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2006

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592(a)	.351	.351	.43122

a Predictors: (Constant), ln\_ump, pengalaman, sex, educ3, jam kerja per minggu, educ1, place, jenis\_kerja1, Umur\*umur, jenis\_kerja2, educ2, Umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	4.090	.027		148.760	.000
	sex	-.050	.001	-.046	-82.000	.000
	Umur	.199	.002	.846	91.451	.000
	Umur*umur	-.004	.000	-.725	-78.555	.000
	place	.001	.001	.001	1.491	.136
	educ1	.220	.001	.195	263.874	.000
	educ2	.471	.001	.435	545.193	.000
	educ3	.775	.002	.186	314.745	.000
	jam kerja per minggu	.013	.000	.220	394.598	.000
	jenis_kerja1	.075	.001	.062	107.539	.000
	jenis_kerja2	.187	.001	.089	152.144	.000
	pengalaman	-.092	.001	-.064	-115.561	.000
	ln_ump	.449	.001	.193	341.734	.000

a Dependent Variable: ln\_w



## LAMPIRAN 12

## Syntax Dan Hasil Regresi Model Dengan Sakernas Data Tahun 2007

## REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT ln_w
/METHOD=ENTER sex umur umur2 place educ1 educ2 educ3 jam_kerja jenis_kerja1
jenis_kerja2 pengalaman training ln_ump .

```

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573(a)	.328	.328	.50056

a Predictors: (Constant), ln\_ump, pengalaman, jam\_kerja, educ3, sex, educ1, jenis\_kerja1, training, place, jenis\_kerja2, Umur\*umur, educ2, Umur

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.605	.031		52.084	.000
	sex	-.107	.001	-.088	-152.079	.000
	Umur	.297	.002	1.167	126.685	.000
	Umur*umur	-.006	.000	-1.006	-109.385	.000
	place	.070	.001	.054	91.745	.000
	educ1	.054	.001	.041	59.315	.000
	educ2	.265	.001	.211	283.383	.000
	educ3	.539	.003	.129	209.309	.000
	jam_kerja	.011	.000	.187	328.915	.000
	jenis_kerja1	.287	.001	.216	361.250	.000
	jenis_kerja2	.350	.002	.091	153.220	.000
	pengalaman	-.037	.001	-.025	-44.303	.000
	training	.127	.001	.053	91.569	.000
	ln_ump	.570	.002	.209	363.598	.000

a Dependent Variable: ln\_w